

**KOLABORASI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DAN GURU BIMBINGAN
KONSELING (BK) DALAM MENGATASI KORBAN *BULLYING* PADA SISWA DI SMA
NEGERI 1 SUGIHWARAS BOJONEGORO**

SKRIPSI

Oleh :

AMALIA RAGIL TRIJAYANTI

NIM. D91218119



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Amalia Ragil Trijayanti

NIM : D91218119

Program studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini yang berjudul **“Kolaborasi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Guru Bimbingan Konseling (BK) Dalam Mengatasi Korban *Bullying* Pada Siswa SMA Negeri 1 Sugihwaras Bojonegoro.”** adalah benar-benar hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumber-sumbernya.

Surabaya, 14 November 2022

Penulis



Amalia Ragil Trijayanti
NIM. D91218119

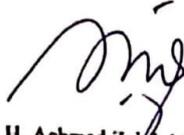
HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ditulis oleh:

Nama : Amalia Ragil Trijayanti

Judul : KOLABORASI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DAN GURU BIMBINGAN KONSELING (BK) DALAM MENGATASI TRAUMA *BULLYING* DI SMA NEGERI 1 SUGIHWARAS BOJONEGORO

Pembimbing I



Dr. H. Achmad Zaini, MA
NIP. 197005121995031002

Surabaya, 17 Oktober 2022

Pembimbing II



Drs. Sutikno, M.Pd.I
NIP. 196808061994031003

Dipinda dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh **Amalia Ragil Trijayanti** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Surabaya, 24 Oktober 2022

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan



Dr. H. Muhammad Thohir, S.Ag. M.Pd
NIP. 197407251998031001

Penguji I

Dr. H. Achmad Zaini, MA
NIP. 197005121995031002

Penguji II

Drs. Sutikno, M.Pd.I
NIP. 196808061994031003

Penguji III

Prof. Dr. H. Saiful Jazil, M.Ag
NIP. 196912121993031003

Penguji IV

Drs. H. Syaifuddin, M.Pd.I
NIP. 196911291994031003

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Amalia Ragil Trijayanti
NIM : D91218119
Fakultas/Jurusan : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Agama Islam
E-mail address : amaliaragil.art@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Kolaborasi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Guru Bimbingan Konseling (BK)

Dalam Mengatasi Korban *Bullying* Pada Siswa Di SMAN 1 Sugihwaras Bojonegoro

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 November 2022

Penulis,

(Amalia Ragil Trijayanti)

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena yang terjadi, khususnya kasus *bullying* yang sering terjadi pada anak-anak, terutama di lingkungan sekolah. Hal ini dikombinasikan dengan pengamatan peneliti yang menemukan siswa melakukan *bullying* kepada rekan-rekannya di SMAN 1 Sugihwaras Bojonegoro.

Bentuk *bullying* ada Di SMAN 1 Sugihwaras ada 3 bentuk pertama *bullying* fisik seperti memukul, menyakiti, mencubit. Bentuk kedua dari intimidasi verbal langsung, misalnya mengancam, mengejek, menghina, menghina, dan mengejek. Ketiga, pelecehan mental/psikologis, misalnya mengucilkan.

Dalam mencegah *bullying* Guru PAI dan Guru BK di SMAN 1 Sugihwaras Bojonegoro lebih mengutamakan bersosialisasi atau mengenalkan apa itu bentuk *bullying* serta dampak dari *bullying*.

Dalam berkolaborasi antara Guru PAI dan Guru BK di SMAN 1 Sugihwaras Bojonegoro mereka menerapkan sistem kerjasama yaitu dengan cara pengenalan atau bersosialisasi mengenai apa itu *bullying*, dampak apa saja yang bakal ditimbulkan oleh *bullying* dan bagaimana cara mengatasi *bullying* pada siswa SMAN 1 Sugihwaras Bojonegoro. Peran Guru PAI Sebagai penengah dan penasehat diantara anak didik yang terlibat dalam kasus *bullying*, sementara Guru BK Bertindak sebagai penasehat konseling prespektik psikologi. Dengan hal ini diharapkan guru BK dan guru PAI dapat menjadi peran aktif dalam menyelesaikan permasalahan *bullying* di SMAN 1 Sugihwaras.

Keyword : Kolaborasi Guru Pendidikan Agama Islam, Guru Bimbingan Konseling, dan Trauma Bullying.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Penelitian Terdahulu	5
F. Definisi Operasional	7
G. Metodologi Penelitian	8
H. Sistematika Pembahasan	11
BAB II	13
KAJIAN TEORI	13
A. Guru	13
1. Pengertian Guru	13
2. Pendidikan Agama Islam	17
3. Bimbingan Konseling	19
B. <i>Bullying</i>	21
1. Pengertian <i>Bullying</i>	21
2. Jenis dan bentuk-bentuk Perilaku <i>Bullying</i>	22
3. Faktor Penyebab <i>Bullying</i>	22
4. Komponen-Komponen <i>Bullying</i>	24
C. Kolaborasi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Guru Bimbingan Konseling (BK) dalam Mengatasi Trauma <i>Bullying</i>	25
BAB III	28
METODE PENELITIAN	28
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	28
B. Subjek dan Objek Penelitian	29
C. Tahap-Tahap Penelitian	29
D. Sumber dan Jenis Data	31

E. Teknik Pengumpulan Data.....	32
F. Teknik Analisis Data.....	33
BAB IV	35
PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA.....	35
A. Gambaran Umum SMAN 1 Sugihwaras Bojonegoro.....	35
1. Sejarah Singkat Berdirinya SMAN 1 Sugihwaras Bojonegoro.....	35
2. Visi, Misi, dan Tujuan SMAN 1 Sugihwaras Bojonegoro	35
3. Profil Sekolah.....	39
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	41
1. Apa saja bentuk-bentuk <i>bullying</i> yang ada di SMAN 1 Sugihwaras Bojonegoro	42
2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Guru Bimbingan Konseling (BK) dalam Mengatasi <i>Bullying</i> Pada Siswa di SMAN 1 Sugihwaras Bojonegoro.....	45
3. Kolaborasi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Guru Bimbingan Konseling (BK) Dalam Menangani Kasus <i>Bullying</i> Pada Siswa di SMAN 1 Sugihwaras Bojonegoro.....	45
C. Analisis Data.....	46
1. Apa Saja Bentuk-Bentuk <i>Bullying</i> Yang Ada di SMAN 1 Sugihwaras Bojonegoro	46
2. Analisis Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Guru Bimbingan Konseling (BK) dalam Mengatasi <i>Bullying</i> Pada Siswa di SMAN 1 Sugihwaras Bojonegoro.....	47
3. Analisis Kolaborasi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Guru Bimbingan Konseling (BK) dalam Mengatasi Trauma Korban <i>Bullying</i> Pada Siswa di SMAN 1 Sugihwaras Bojonegoro	48
BAB V.....	49
PENUTUP.....	49
A. Kesimpulan	49
B. Saran.....	49
DAFTAR PUSTAKA	51
LAMPIRAN.....	54

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah seperangkat pengalaman belajar yang berlangsung di lingkungan dan sepanjang hidup seseorang. Pendidikan sangat penting untuk keberadaannya. Pendidikan dapat membawa manusia dari ketidaktahuan menuju pengetahuan. Disinilah keberadaan sekolah menjadi penting karena sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berfungsi memberikan pengetahuan, keterampilan dan kompetensi untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pendidikan juga memiliki peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia untuk kesejahteraan umum dan pendidikan bangsa. Pemerintah yang dijabarkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan untuk mencapai tujuan umum yang diharapkan, yaitu pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kapasitas, serta membentuk kepribadian dan peradaban masyarakat. bangsa yang layak dalam rangka pendidikan untuk kehidupan bangsa, guna berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, waras, berilmu, kreatif, mandiri dan demokratis serta bertanggung jawab. warga negara”¹.

Salah satu tujuan pendidikan agama adalah mengembangkan dan meningkatkan keimanan siswa melalui pembekalan dan penambahan pengetahuan, penghayatan, dan pengalaman siswa. Pendidikan agama yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa harus menjadi jantung pendidikan sekolah, terutama untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan, seperti krisis moral atau etika.²

Kehidupan sosial manusia terdiri dari banyak tahapan dan tingkatan. Sejak lahir, manusia sebagai individu tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga. Setiap hari, ia menjalin koneksi dan interaksi dengan keluarganya, terutama orang tuanya. Selama periode ini, bayi ditanamkan nilai-nilai yang diterapkan oleh orang tua. Tumbuh dan menjadi remaja, manusia sebagai individu mulai mengenal lingkungan yang lebih besar dari pada keluarga. Sosialisasi yang dialami individu mulai berkembang. Individu mulai berinteraksi dengan

¹ Afnil Guza, *Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Asa Mandiri, 2003),h.75.

² Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2006),h.102.

temansebayanya. Ini meningkatkan keterampilan sosial individu. Jika nilai-nilai yang ditanamkan oleh kedua orang tua dapat diasimilasi dengan baik, maka keterampilan sosial yang dimiliki individu dapat menjadi lebih baik. Hal ini karena manusia tumbuh dan berkembang dari satu tahap ke tahap lainnya tanpa meninggalkan apa yang telah mereka pelajari dari tahap sebelumnya. Di sisi lain, jika sosialisasi nilai-nilai yang ditanamkan oleh keluarga tidak diinternalisasikan oleh anak, maka perilaku dan perkembangan psikososial anak dapat terhambat. Akibatnya, remaja mulai menunjukkan gejala patologis seperti kenakalan dan perilaku berisiko lainnya termasuk *bullying*.

Kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris, kata *bull* yang berarti benteng yang senang menyeruduk. Dalam bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bull* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Istilah dalam Bahasa Indonesia *bullying* bisa menggunakan masyarakat (berasal dari kata sakat) yaitu pelakunya (*bully*) disebut penyakat. Menyakat berarti mengusik, mengganggu dan merintangi orang lain.³

Bullying adalah sebuah perilaku atau tindakan agresif yang disengaja, yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang secara berulang-ulang kali dan dari waktu ke waktu terhadap seorang korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya dengan mudah dan sebagai sebuah penyalahgunaan kekuasaan/kekuatan.⁴

Dalam Islam sendiri tidak dianjurkan dan sangat melarang keras perilaku merendahkan atau meremehkan orang lain.

Hal ini sebagai mana penjelasan dalam sebuah firman Allah SWT dalam surat Al-Hujurat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk.

³ Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children from School Bullying* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h.11-12.

⁴ Kathryn Geldard, *Konseling Remaja Intervensi Praktis Bagi Remaja Berisiko*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), h.171

Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”⁵

Oleh karena itu, sudah sepatutnya setiap muslim harus berusaha untuk saling menjaga satu sama lain baik dari kejahatan lisan (mengolok-olok, memanggil bukan dengan namanya (meledak), mengungkit-ngungkit masalahnya, membongkar rahasianya, membongkar aibnya, dan lain-lain) dan tangannya (kesemana-menaan, mencuri, merampok, tindak seksual, dan lain-lain). Perilaku seperti ini adalah perilaku seorang muslim sejati seperti yang Rasulullah saw anjurkan dalam sabdanya;

المُسْلِمُ مَنْ أَلَامَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ أَوْ يَدِهِ ۖ

“Muslim adalah orang yang menyelamatkan semua orang muslim dari lisan dan tangannya.”. (HR. Bukhari)⁶

Maka dari itu peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah sangat dibutuhkan, selain mengajar dan mendidik, mereka juga harus melakukan tindakan *preventif* (pencegahan) terhadap masalah-masalah yang ditimbulkan akibat *bullying*. Dan juga karena guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki keterkaitan yang erat dengan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai moral spiritual sehingga peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik.

SMAN 1 Sugihwaras merupakan salah satu sekolah jenjang SMA/MA/SMK yang ada di kabupaten Bojonegoro. Selain akademik yang diunggulkan karena sering memperoleh berbagai macam kejuaraan, diharapkan peserta didik juga memiliki karakter yang mulia dan sesuai dengan islam. Tetapi disisi lain, di SMAN 1 Sugihwaras juga terdapat berbagai macam kasus *bullying* yang dilakukan antar peserta didik, baik secara fisik maupun secara *verbal*.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti merasa perlu diadakan penelitian untuk mengetahui hal itu lebih jelas dan mengapa hal itu terjadi. Oleh karena itu, peneliti tertarik dengan mengambil judul penelitian. “Kolaborasi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dan Guru Bimbingan Konseling (BK) Dalam Mengatasi Trauma *Bullying* Pada Siswa di SMAN 1 Sugihwaras Bojonegoro”.

Harapan dari penelitian ini adalah agar dapat mengetahui tentang apa saja bentuk-bentuk *bullying*, bagaimana peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling mengatasi masalah *bullying* dan bagaimana kolaborasi Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku *bullying*, juga dapat memberikan informasi kepada konselor dan guru-guru agar bisa menjadi perhatian yang lebih

⁵ Darul Haq, Al Quran QS Al-Hujurat/26:11.

⁶ Shahih, HR. Al-Bukhari no. 11 dan Muslim no. 42.

supaya dapat mencegah serta mengidentifikasi lebih dini tentang perilaku *bullying*, sehingga dapat mengetahui seberapa besar dampak bagi siswa yang menjadi korban *bullying* dan penyebab dari perilaku *bullying* di sekolah tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, dapat dipahami bahwa rumusan masalah dari penelitian kali ini ialah :

1. Bagaimana bentuk-bentuk *bullying* di SMAN 1 Sugihwaras Bojonegoro?
2. Bagaimana peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Guru Bimbingan Konseling (BK) dalam mengatasi korban *bullying* pada siswa di SMAN 1 Sugihwaras Bojonegoro?
3. Bagaimana bentuk kolaborasi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan guru Bimbingan Konseling (BK) dalam mengatasi korban *bullying* pada siswa di SMAN 1 Sugihwaras Bojonegoro?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk *bullying* siswa di SMAN 1 Sugihwaras Bojonegoro.
2. Untuk mendeskripsikan peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Guru Bimbingan Konseling (BK) dalam mengatasi korban *bullying* pada siswa di SMAN 1 Sugihwaras Bojonegoro.
3. Untuk mendeskripsikan bentuk kolaborasi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Guru Bimbingan Konseling (BK) dalam mengatasi korban *bullying* pada siswa di SMAN 1 Sugihwaras Bojonegoro.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan akan menghasilkan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Secara Teoretis

Secara teoritis bahwa penelitian ini bertujuan untuk menemukan jawaban terhadap permasalahan dalam penelitian. Oleh karena itu hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna serta memperkaya wawasan keilmuan.

2. Manfaat Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan dengan permasalahan dalam penelitian ini. Adapun pihak-pihak yang dimaksud yakni sebagai berikut:

a. Kepala Sekolah

Sebagai informasi tambahan bagi kepala sekolah agar dapat memperhatikan mengenai perilaku *bullying* di sekolah tersebut.

b. Guru

Dengan penelitian ini diharapkan guru dapat mengetahui dan memahami tentang perilaku *bullying* siswanya di sekolah.

c. Siswa

Sebagai informasi agar siswa dapat memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolahnya dan dapat mengetahui tentang perilaku yang baik dan termotivasi untuk berperilaku sebaik mungkin guna mendukung prestasi yang baik pula.

d. Peneliti

Dengan penelitian ini diharapkan menjadi sarana bagi peneliti atau memberikan pengalaman dan bahan informasi kepada mahasiswa dan juga menjadi wawasan pengetahuan untuk pengembangan ilmu pendidikan dan wawasan praktis di lapangan.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian sebelumnya yang masih linear dengan penelitian tentang “Kolaborasi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Guru Bimbingan Konseling (BK) Dalam Mengatasi Trauma *Bullying* di SMAN 1 Sugihwaras Bojonegoro.” adalah sebagai berikut

Pertama, penelitian Zaen Musyirifin 2014, mahasiswa UNY Yogyakarta dengan judul “*Kolaborasi Guru BK, Guru Pendidikan Agama Islam, dan Wali Kelas Dalam Mengatasi Perilaku Bermasalah Siswa*”. Pada penelitian ini terdapat persamaannya yaitu pada masalah tentang mengatasi perilaku siswa bermasalah. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini membahas tentang adanya kolaborasi yang dilakukan oleh guru BK, guru PAI dan juga Wali Kelas dengan menggunakan catatan-catatan hasil kolaborasi yang yang diketahui oleh personal BK (tertulis) dan koordinasi lisan (tidak tertulis). dan penulis sekarang terfokus pada cara berkolaborasi antar guru PAI dan BK untuk mengatasi trauma pada siswa yang menjadi korban siswa yang bermasalah.⁷

Kedua, penelitian Ziadatul Hamidah 2019, mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kasus Bullying Di SMP Ta’miriyah Surabaya*”. Pada penelitian ini terdapat persamaannya yaitu peran guru dalam mengatasi kasus permasalahan *Bullying* pada siswa. Sedangkan perbedaannya yaitu menangani masalah kasus bullying di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan penelitian sekarang berada di Sekolah Menengah Atas (SMA). Dan penulis sekarang terfokus pada peran guru PAI dan BK untuk berkolaborasi dalam mengatasi trauma korban *bullying* terhadap siswa SMA Negeri 1 Sugihwaras Bojonegoro.⁸

Ketiga, penelitian Dimas Wira Sambano 2020, mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu dengan judul “*Strategi Guru PAI Dalam Mencegah Tindakan Bullying di SMPN 24 Kota Bengkulu*”. Pada penelitian ini terdapat persamaannya yaitu peran guru dalam mengatasi kasus permasalahan *Bullying* pada siswa. Sedangkan perbedaannya yaitu menangani masalah kasus *bullying* di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan penelitian sekarang berada di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Dan penulis sekarang terfokus pada peran guru PAI dan BK untuk berkolaborasi dalam mengatasi trauma korban *bullying* terhadap siswa SMA Negeri 1 Sugihwaras Bojonegoro.⁹

⁷ Zen Musrifin, Skripsi: *Kolaborasi Guru BK, Guru Pendidikan Agama Islam dan Wali Kelas Dalam Mengatasi Perilaku Bermasalah Siswa*, (Yogyakarta: UNY, 2014)

⁸ Ziadatul Hamidah, Skripsi: *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kasus Bullying Di SMP Ta’miriyah Surabaya*, (Surabaya: UINSA, 2019)

⁹ Dimas Wira Sambano, Skripsi: *Strategi Guru PAI Dalam Mencegah Tindakan Bullying di SMPN 24 Kota Bengkulu*, (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2020)

F. Definisi Operasional

Agar lebih mudah untuk memahami kata-kata istilah yang ada didalam penelitian ini, maka peneliti akan menjelaskan arti setiap kata yang akan dibahas agar lebih mudah untuk memahaminya.

1. Kolaborasi Guru PAI dan Guru BK

Kolaborasi adalah kerjasama pembelotan. Sedangkan Kolaborator adalah orang yang bekerjasama dan Kolaboratif adalah secara bersama-sama atau bersifat kerjasama.¹⁰ Berdasarkan definisi tersebut, dapat dipahami bahwa kolaborasi merupakan pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh dua kolaborator atau lebih, baik yang memiliki kedudukan atau tingkat yang sejajar maupun tidak sejajar dan saling menguntungkan dalam rangka mencapai tujuan dengan menerapkan prinsip-prinsip kolaborasi.

Peran guru adalah suatu sikap atau tugas yang harus dan wajib dimiliki oleh guru, salah satunya yaitu sebagai pembimbing dalam pengembangan sikap atau tingkah laku nilai-nilai moral siswa. Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tak terpisahkan, Antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar dan melatih. Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan integratif, yang satu sama lain tak dapat dipisahkan dengan yang lain.¹¹ Meskipun di lingkungan sekolah, peran dari semua pihak sangat dibutuhkan dalam membantu siswa yang mengalami permasalahan. SMAN 1 Sugihwaras merupakan salah satu sekolah yang menekankan semua pihak untuk berperan aktif dalam membantu mengatasi masalah siswa, termasuk Guru Pendidikan Agama Islam dan tentunya Guru Bimbingan Konseling sebagai pelaksana utama dalam membantu pengentasan masalah siswa.

2. Trauma *Bullying*

Dalam Bahasa Indonesia *Bullying* dikenal sebagai penindasan. Segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh seorang atau sekelompok orang yang lebih berkuasa atau orang yang lebih kuat terhadap orang lain, dengan tujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus-menerus.¹² Trauma akibat *bullying* merupakan sebuah masalah yang sangat kompleks bagi korban. Tentu saja hal tersebut harus ditangani dengan serius dan tepat agar tidak menimbulkan masalah

¹⁰ Achmad Maulana, dkk., *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, h.245.

¹¹ Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta : Hikayat Publishing, 2006), h.29.

¹² Barbara Coloroso, *Stop Bullying (Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU)*, (Jakarta : PT. Ikrar Mandiriabadi, 2007)

yang berkepanjangan. Trauma akibat *bullying* mengakibatkan rasa ketakutan, kecemasan, kekhawatiran, gelisah, dan perilaku yang tidak dapat terkontrol.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dengan memahami serta menganalisis suatu masalah dalam penelitian ini maka menggunakan penelitian kualitatif dan dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai kegiatan menelaah atau menganalisis suatu masalah dengan menggunakan metode ilmiah secara terancang dan sistematis untuk menemukan pengetahuan baru yang terandalkan kebenarannya.

Data yang didapatkan dari penelitian kualitatif ini nantinya setelah terkumpul berupa gambaran yang mendalam tentang Kolaborasi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Guru Bimbingan Konseling (BK) Dalam Mengatasi Trauma *Bullying* Pada Siswa yang didapatkan ketika wawancara, observasi, serta dokumentasi resmi serta pribadi yang dapat mendukung penelitian ini. Peneliti nantinya akan mengamati dan memperhatikan ketika proses pembelajaran berlangsung sehingga nantinya dapat diketahui problematika yang ada.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah SMAN 1 Sugihwaras Bojonegoro yang berlokasi di Jl. Raya Sugihawaras No. 56, Kec. Sugihwaras, Kab. Bojonegoro, Jawa Timur.

3. Sumber dan Jenis Penelitian

Sumber data yang didapatkan dalam penelitian ini diperoleh dari:

a) Sumber Data Primer

Sumber primer adalah data asli yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti untuk menjawab masalah penelitian secara khusus. Data primer diperoleh secara langsung dari sumbernya dan peneliti menjadi tangan pertama yang memperoleh data tersebut.¹³ Dengan demikian menjadi data primer disini ialah data yang berasal dari sumber rujukan utama. Yakni guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Sugihwaras Bojonegoro.

¹³ Istijanto, *Riset Sumber Daya Manusia Cara Praktis Mengukur Stres, Kepuasan Kerja, Komitmen, Loyalitas, Motivasi Kerja Dan Aspek-Aspek Kerja Karyawan Lainnya*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 2005), h.38.

b) Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data-data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber yang telah ada.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang peneliti gunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini sebagai berikut:

a) Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka Antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara).¹⁴ Narasumber dalam wawancara ini adalah:

- 1) Kepala Sekolah SMAN 1 Sugihwaras
- 2) WAKA Kurikulum
- 3) Guru Pendidikan Agama Islam
- 4) Guru Bimbingan Konseling
- 5) Siswa-siswi SMAN 1 Sugihwaras

b) Observasi

Observasi merupakan bagian dari pengumpulan data. Observasi meliputi pengumpulan data secara langsung di lapangan. Data yang dapat diobservasi dapat berupa deskripsi sikap, perilaku, tindakan, interaksi global antar manusia. Proses observasi dimulai dengan menentukan lokasi yang akan dicari, kemudian pemetaan untuk mendapatkan gambaran target pencarian.¹⁵

Pengamatan yang peneliti amati dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Profil, lokasi geografis, sejarah sekolah
- 2) Visi dan misi sekolah
- 3) Tujuan dan motto sekolah
- 4) Struktur organisasi, daftar guru, staf pengajar dan siswa
- 5) Sarana dan prasarana sekolah

c) Dokumentasi

¹⁴ Asep Hermawan, *Penelitian Bisnis Paradigma Kuantitatif*, (Jakarta: PT Grasindo, 2005), h. 168.

¹⁵ Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik Dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), h. 112.

Dokumen berarti barang-barang tertulis, yang mana peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat dan sebagainya.

Dokumentasi di dalam penelitian ini berupa data:

- 1) Struktur organisasi, daftar pendidik, tenaga pendidik dan siswa
- 2) Keadaan sarana prasarana sekolah

5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa deskripsi kualitatif. Analisis kualitatif ini merupakan prosedur penelitian berupa penjelasan tertulis dan lisan dari hasil analisis saat melakukan wawancara, observasi, dan dokumen yang membantu untuk mengkonsolidasikan hasil data survei. Teknik analisis data deskriptif ini merupakan kegiatan yang digunakan dalam pengelolaan data dan dideskripsikan menurut sumber data lapangan yang dikumpulkan oleh peneliti. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini seringkali bersifat kualitatif.

Adapun teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah:

1) Kondensasi Data

Kondensasi data atau pemadatan data adalah proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan keluaran data lainnya. Kondensasi bertujuan untuk membuat data penelitian lebih kuat. Pemadatan data terjadi terus menerus dalam kegiatan penelitian. Pemadatan data juga dapat dipahami sebagai suatu bentuk analisis data yang bertujuan untuk memperhalus, mengorganisasikan, memusatkan, mengorganisasikan dan mengorganisasikan data sedemikian rupa hingga sampai pada suatu kesimpulan. Pemadatan data dapat dilakukan dengan menulis ringkasan, coding, mengembangkan tema, membuat kategori, dll. untuk tujuan mengkategorikan data atau informasi yang tidak relevan untuk verifikasi nanti.¹⁶

2) Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Tetapi paling sering digunakan adalah

¹⁶ Ayu Hopiani. *Kreasi Kegiatan Menjahit Dalam Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini*. (UPI, 2020), h. 43

teks bersifat naratif.¹⁷ Data yang disajikan perlu disusun secara sistematis berdasarkan kriteria tertentu seperti uraian konsep kategori, dan lain-lain sehingga mudah dipahami pembaca. Data yang telah tersusun secara sistematis akan memudahkan pembaca memahami konsep, kategori serta hubungan dan perbedaan masing-masing pola atau kategori.

3) Penarikan Kesimpulan

Pada penelitian kualitatif, kesimpulan awal yang diambil masih bersifat sementara sehingga dapat berubah setiap saat apabila tidak didukung bukti-bukti yang kuat tetapi apabila kesimpulan yang telah diambil didukung dengan bukti-bukti yang sah atau konsisten, maka kesimpulan yang diambil bersifat kredibel.

Kesimpulan hasil penelitian harus dapat memberikan jawaban terhadap rumusan masalah yang diajukan. Selain memberikan jawaban atas rumusan, kesimpulan juga harus menghasilkan tumbuhan baru di bidang ilmu yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi tentang suatu objek garis miring fenomena yang sebelumnya masih samar, setelah diteliti menjadi lebih jelas, dapat pula berupa hipotesis bahkan teori baru.¹⁸

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dan mengarah kepada maksud judul penulisan dalam penelitian ini, maka dalam penelitian ini terdiri dari lima bab antara lain sebagai berikut:

Bab I: Merupakan bab pendahuluan yang didalamnya terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian, sumber data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Kajian teori, membahas tentang tiga sub bab, pertama yaitu mengenai pengertian Guru yang didalamnya meliputi: peran dan jenis bimbingan guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling, kedua yaitu bullying meliputi: pengertian bullying, bentuk-bentuk bullying, faktor dan dampak bullying, upaya mengatasi bullying.

¹⁷ Umar Sidiq dan Moh Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Dibidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), h. 24.

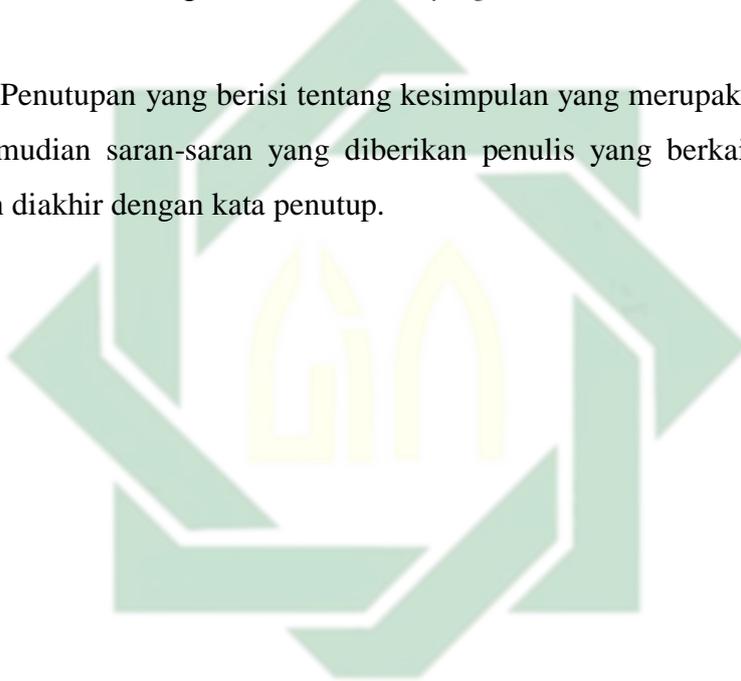
¹⁸ Umrati, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), h. 106-107.

Dan terakhir yaitu kolaborasi guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi Trauma Bullying.

Bab III: Metodologi penelitian membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, tahap-tahap penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab IV: Hasil penelitian membahas tentang gambaran umum lembaga pendidikan SMAN 1 Sugihwaras dengan memaparkan data dan hasil temuan penelitian dilapangan terkait dengan Kolaborasi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Guru Bimbingan Konseling (BK) dalam Mengatasi Trauma *Bullying* Pada Siswa di SMAN 1 Sugihwaras Bojonegoro.

Bab V: Penutupan yang berisi tentang kesimpulan yang merupakan hasil akhir dari penelitian, kemudian saran-saran yang diberikan penulis yang berkaitan dengan judul penelitian, dan diakhir dengan kata penutup.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Guru

1. Pengertian Guru

Guru adalah seseorang yang selalu dibina dan diteladani, menjadi guru bukanlah hal yang mudah karena menjadi guru merupakan proses atau jabatan karir yang membutuhkan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan hanya oleh siapapun kecuali pendidikan.

Dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan adalah tenaga profesional yang bertanggung jawab merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran dan pelatihan, serta menyelenggarakan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, khususnya bagi pendidik tinggi.¹⁹

Guru merupakan salah satu komponen manusia dalam proses belajar mengajar, dan merupakan peserta dalam proses pelatihan sumber daya manusia. Ada potensi di bidang pembangunan. Dengan demikian, guru sebagai salah satu faktor dalam bidang pendidikan harus berperan aktif dan memosisikan profesinya sesuai dengan tuntutan masyarakat yang selalu berubah.²⁰

Secara sederhana, seorang guru adalah orang yang memberikan pengetahuan kepada siswa. Kemudian guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang memberikan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi juga di masjid, mushola, di rumah, dll.²¹

Guru memiliki dua peran, yaitu sebagai peran pendidik dan peran pengajar.²² Selain itu, guru dituntut untuk menjadi guru yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang siswa, memahami seluruh potensi dan kelemahannya, masalah dan kesulitan dengan semua lapisan masyarakat. Selain memberikan pengarahan, juga bertujuan untuk memberikan pengarah.

¹⁹ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas (Bandung: Citraumbara,2003), h.13.

²⁰ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi belajar mengajar*, (Jakarta: PT. Raja grafir perjada, 2006) h.125.

²¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 31.

²² Sukamdinata, N.S. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), h.45

Menurut Zakiah Darajat dkk, guru mempunyai empat peranan dalam pendidikan meliputi:

1. Guru sebagai pengajar

Sebagai seorang guru, guru bertanggung jawab untuk membina perkembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Meski tugas seorang guru telah usai, peran guru sebagai pendidik dan pembimbing tetap relevan.²³

Sebagai seorang guru harus selalu menguasai mata pelajaran atau materi yang diajarkan dan selalu mengembangkannya dengan maksud untuk meningkatkan kompetensinya dalam ilmu pengetahuan karena hal ini akan menentukan hasil belajar anak.²⁴

2. Guru sebagai pembimbing dan motivator

Guru sebagai pembimbing memberi bimbingan mencakup dua jenis peran yang mengandung banyak persamaan dan perbedaan. Keduanya sering dilakukan oleh guru yang ingin mendidik dan yang berbelas kasih dan penuh kasih kepada siswanya, dan guru yang membimbing tekanan pekerjaan rumah, membantu siswa memecahkan masalah yang Anda hadapi. Tugas ini merupakan aspek pendidikan, karena tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, tetapi juga dengan pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai siswa.²⁵

Fungsi seseorang pembimbing pada sekolah adalah membantu ketua sekolah bersama staffnya pada menyelenggarakan kesejahteraan sekolah. Seiring menggunakan fungsi ini maka seseorang pembimbing memiliki tugas-tugas tertentu, yaitu:

- a) Mengadakan penelitian ataupun observasi terhadap situasi atau keadaan sekolah
- b) Berdasarkan atas output penelitian atau observasi tadi maka pembimbing berkewajiban menaruh saran-saran ataupun pendapat-pendapat ketua sekolah ataupun pada staf guru yg lain demi kelancaran & kebaikan sekolah.

²³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), h. 124

²⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Rosdakarya, 2002), h. 9

²⁵ DR. Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset, 1989), h. 15

- c) Menyelenggarakan bimbingan terhadap anak-anak, baik yg bersifat preventif, preservatif, & korektif juga kuratif.²⁶

3. Guru sebagai fasilitator

Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses pembelajaran, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan anak sehingga interaksi pembelajaran akan berlangsung secara efektif.²⁷

Dalam kegiatan pembelajaran, guru akan berperan sebagai fasilitator dan motivator yang bertanggung jawab penuh dan memperlakukan siswa sebagai mitra dalam menemukan dan mengolah informasi menuju tujuan pengajaran dan pembelajaran yang direncanakan. Guru dalam menjalankan fungsi profesionalnya selalu dihadapkan pada pilihan yang berbeda, karena kenyataan terkadang tidak sesuai dengan harapan, seperti tindakan yang paling tepat, materi pembelajaran, dll. Metode presentasi yang paling efektif. dukungan yang tepat, tahapan paling efektif, sumber belajar terlengkap, sistem penilaian yang tepat.

Meskipun guru adalah pelaksana tugas pemerintahan sendiri, guru juga memiliki kebebasan untuk mengelola pembelajaran dan guru harus dapat membuat pilihannya dengan mempertimbangkan semua aspek yang relevan atau dengan mendukung tujuan yang ingin dicapai. Dalam hal ini guru berperan sebagai pengambil keputusan. Sebagai fasilitator, guru harus mampu menemukan sumber belajar yang bermanfaat dan dapat menunjang tercapainya tujuan dan proses belajar mengajar, baik berupa sumber daya manusia, buku, teks, majalah maupun surat kabar..²⁸

4. Guru sebagai tenaga administrasi

Guru sebagai tenaga administrasi, bukan berarti pekerja kantoran, melainkan pemimpin kelas atau pengurus (manager) interaksi belajar mengajar. Dengan manajemen yang baik, guru akan lebih mudah mempengaruhi anak di kelas dalam pendidikan dan pengajaran.²⁹

²⁶ Bimo Walgitp, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1995), h.29-30

²⁷ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rajawali Press, 1990), h. 143

²⁸ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional, Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h. 11

²⁹ Zakia Darajat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), h. 265-266

Dari beberapa pendapat diatas maka secara linci pereanan guru dalam kegiatan belajar-mengajar, secara singkat dapat disebutkan sebagai berikut :

a. Informator

Sebagai pelaksana cara mengajar informator, laboratorium setudi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademit maupun umum. Dalam pada itu berlaku teori komunikasi berikut :

- Terori setimulus-Respons
- Teori dissonance-Reduction
- Teori pendekatan fungsional.

b. Organisator

Guru sebagai organisator, pengelola kegiatan akademit, syllabus, worshop, jadual pelajaran dan lain-lain. Komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, semua diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa.

c. Pengarah / director

Jiwa kepemimpinan bagi guru dalam peranan ini lebih menonjol. Guru dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan pelajar siswa sesuai dengan tujuan tyang dicinta-cintakan. Guru harus jugak “handayani”.

d. Inisiator

Guru dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses pelajar. Sudah barang tentu ide-ide itu merupakan ide-ide kratif yang dapat dicontoh oleh anak didiknya. jadi termasuk pula dalam lingkup sembuan “ing ngaso sung tulodo”.

e. Transmitter

Dalam kegiatan belajar guru juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.

f. Mediator

Guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Misalnya menegahi atau memberkan jalan keluar kemacetan dalam kegiatan diskusi siawa. Mediator juga diartikan menyedia media. Bagaimana cara memakai dan mengorganisasikan penggunaan media.

g. Evaluator

Ada kecenderungan bahwa guru sebagai evaluator memiliki kekuatan untuk menilai prestasi akademik dan perilaku sosial siswa, sehingga dapat menentukan apa yang dilakukan atau tidak dilakukan siswanya. Namun jika dilihat lebih dalam, penilaian guru umumnya hanya penilaian eksternal dan tidak mempengaruhi penilaian internal. Penilaian yang dimaksud adalah yang termasuk penilaian intrinsik, oleh karena itu guru harus berhati-hati dalam menghilangkan nilai atau kriteria kinerja. Dalam hal ini, tidak cukup hanya mempertimbangkan apakah Anda bias atau tidak ketika mengerjakan tes, tetapi ada pertimbangan yang sangat monoton dan kompleks, terutama yang terkait dengan perilaku dan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap mata pelajaran.³⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru adalah sosok manusia yang memosisikan dirinya dengan memegang peranan penting dalam pendidikan untuk melayani, mendidik dan mendidik peserta didik, yang mempunyai tanggung jawab dan hak, membimbing dan mendorong peserta didik untuk mencapai tujuannya. Dan pada umumnya guru mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sama dengan rasul, yaitu membawa murid-muridnya dan menjadikan mereka orang-orang yang terpelajar, yang mampu menjelaskan kewajiban-kewajiban ketuhanan dan kemanusiaan.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al-Hadist, melalui kegiatan pengajaran, bimbingan, latihan serta penggunaan pengalaman.³¹ Jadi, pembelajaran PAI adalah proses interaktif yang berlangsung Antara pendidik dan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan meyakini, menghayati dan mengamalkan ajaran agama islam.

Menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai

³⁰ Sardiman A.M, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014), h. 144-146

³¹ Prof. Dr. Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h.21

dengan ajaran islam. Bila disingkat, pendidikan agama islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar menjadi muslim semaksimal mungkin.³²

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka yang dimaksud pendidikan islam adalah proses bimbingan kepada manusia yang mencakup jasmani dan rohani yang berdasarkan pada ajaran dan dogma agama (islam) agar terbentuk kepribadian yang utama menurut aturan islam dalam kehidupannya sehingga kelak memperoleh kebahagiaan di akhirat.

a) Tujuan Pendidikan Agama Islam

Adapun tujuan pokok dari pendidikan islam adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa. Dapat pula dikatakan, bahwa tujuan pendidikan islam sejalan dengan misi Islam itu sendiri, yaitu: mempertinggi nilai-nilai akhlak, hingga mencapai tingkat akhlak *al-karimah*.³³

Sedangkan tujuan akhir dari Pendidikan Agama Islam adalah untuk mendapat kebaikan, kebahagiaan, kesejahteraan, dan keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 201, yang artinya:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

"Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka". (QS. Al-Baqarah ayat 201)³⁴

b) Peranan Guru Agama Islam

Menjadi seorang guru bukanlah sebatas mengajar dikelas atau di ruangan saja. Seorang guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat dinas maupun di luar dinas yang berbentuk pengabdian dalam belajar mengajar. Guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberikan fasilitas belajar bagi para peserta didiknya untuk mencapai tujuan. Selain itu guru juga bertanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa dalam belajar.

³² Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 1992), h.32

³³ Jalaludin dan Usma Sa'id, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1994), h.38

³⁴ Al-Baqarah:201 Quran Terjemah Perkata dan Tafsir Bahasa Indonesia.

3. Bimbingan Konseling

Bimbingan Konseling adalah terjemahan dari istilah Bahasa Inggris "*Guidance and Counseling*". Kata "*Guidance*" adalah kata dalam bentuk masdar yang berasal dari kata kerja "*in guide*" artinya menunjukkan, membimbing atau menuntun orang lain ke jalan yang benar. Dari kata "*guidance*" berarti pemberian petunjuk, pemberian bimbingan, atau tuntunan kepada orang lain yang membutuhkan. Sedangkan kata "*counseling*" adalah kata dalam bentuk masdar dari "*to counsell*" yang artinya memberikan nasehat, atau memberi anjuran kepada orang lain secara *face to face*.³⁵

a) Tujuan Bimbingan Konseling

Tujuan bimbingan konseling dibagi menjadi dua kelompok, yaitu :

1) Tujuan Umum

Tujuan umum dari layanan bimbingan konseling adalah sesuai dengan tujuan pendidikan, sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (USPN) Tahun 1989 (UU No.2/1989), yaitu terwujudnya manusia Indonesia yang seutuhnya yang cerdas, yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mandiri, serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Berdasarkan tujuan pendidikan tersebut, maka dapat disimpulkan tujuan umum layanan bimbingan konseling adalah membantu siswa mengenal bakat, minat dan kemampuannya serta memilih dan menyesuaikan diri dengan kesempatan pendidikan untuk merencanakan karir yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja.³⁶

2) Tujuan Khusus

Secara khusus layanan bimbingan dan konseling bertujuan membantu siswa agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan meliputi aspek pribadi social, belajar dan karier. Bimbingan pribadi sosial dimaksudkan untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi sosial dalam mewujudkan pribadi yang takwa, mandiri dan bertanggung-jawab. Bimbingan belajar dimaksudkan untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan pendidikan.

³⁵ M. Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (di Sekolah dan di Luar Sekolah), (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), h.18

³⁶ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), h.28-29

Bimbingan karir dimaksudkan untuk mewujudkan pribadi pekerja yang produktif.³⁷

b) Peranan Guru Bimbingan Konseling

Guru BK (Bimbingan Konseling) memiliki peran penting untuk memantau, membuat, dan memastikan siswa berperilaku baik di sekolah maupun luar sekolah. Peran guru BK di sekolah tidak sama dengan peran guru mata pelajaran. Peran artinya bagian dimainkan seseorang, atau bagian yang dibebankan kepadanya.³⁸ Setiap sekolah mempunyai guru BK untuk menangani berbagai kasus yang terjadi di lingkungan sekolah, khususnya yang melibatkan siswa dan siswi di sekolah.

Peran guru BK disekolah, diantaranya adalah Guru BK berperan sebagai pendidik. Hal ini merupakan tugas serta fungsi dasar setiap pendidik. Guru BK salah satunya yaitu sebagai tenaga pendidik, sementara itu salah satu fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan watak serta karakter bangsa. Sedangkan guru BK diakui sebagai tenaga pengajar.

Selain sebagai pengajar, peran guru BK adalah sebagai manajer. Manajer artinya guru BK harus menjalankan seluruh kegiatan yang telah di programkan untuk pelaksanaan pendidikan karakter. Guru BK harus mampu melibatkan semua pihak (peserta didik, guru mata pelajaran, kepala sekolah dan orang tua) didalam mensukseskan pelaksanaan program.

Selanjutnya peran guru BK adalah sebagai pembimbing. Hal ini fungsi BK bersifat membina dan membimbing. Kemampuan untuk menerima diri, memahami diri, dan mengarahkan diri memerlukan proses bantuan supaya peserta didik terbiasa mampu untuk memilih berbagai alternative dengan sebagai dampak agar peserta didik semakin mandiri. Kondisi nyata para peserta didik yang mengharuskan guru BK disekolah untuk menjadi sebenar-benarnya pembimbing yaitu membantu mengatasi masalah yang mungkin tumbuh dalam diri peserta didik.

³⁷ *Ibid.*, h.29

³⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III. (Jakarta: Balai Pustaka,2003), h.667

Selain peran diatas peran guru BK juga menjadi konsultan, yaitu menerima konsultan dari berbagai pihak lain yang membantu dalam perkembangan kepribadian peserta didik.³⁹

B. *Bullying*

1. Pengertian *Bullying*

Kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang menyeruduk kesana kemari. Istilah ini akhirnya diambil untuk menguraikan suatu tindakan destruktif. Dalam bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah.

Bullying adalah tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya.⁴⁰

Bullying adalah sebuah tindakan atau perilaku agresif yang disengaja, yang dilakukan oleh sekelompok orang atau seseorang secara berulang-ulang dan dari waktu ke waktu terhadap seorang korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya dengan mudah dan sebagai sebuah penyalahgunaan kekuasaan/kekuatan.⁴¹

Menurut Ken Rigby, definisi dari *bully* adalah suatu hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini memperlihatkan kedalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok orang yang kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang.⁴²

Pengertian agresif sendiri adalah suatu serangan, serbuan atau tindakan permusuhan yang ditujukan kepada seseorang atau benda. Sedangkan, agresif adalah kecenderungan habitual (yang dibiasakan) untuk memamerkan permusuhan, dominasi social, kekuasaan sosial secara ekstrem. Berdasarkan penelitian Kalliotis, ia menyatakan bahwa penindasan ini sering terjadi pada lingkungan sekolah yang disebabkan adanya isolasi yang dilakukan oleh teman-teman sebayanya karena perbedaan tingkat sosial dan ekonomi pelajar.

³⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*, (Bandung: UPI, 2007), h.22

⁴⁰ Ela Zain Zakiyah dll. *Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying*, Jurnal Penelitian & PPM. Vol 4, No,2 (2017)

⁴¹ Kathryn Geldard, *Konseling Remaja Intervensi Praktis Bagi Remaja Berisiko*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), h. 171

⁴² Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying : 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*, (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 1

Sedangkan, menurut Elizabeth A. Barton, *bullying* didefinisikan sebagai suatu kesatuan agresi perilaku seseorang yang dilakukan terhadap oranglain yang digolongkan menjadi tiga kriteria:

1. *Bullying* merupakan agresi yang dilakukan secara intensif baik secara fisik, verbal, dan tindakan tidak langsung lainnya.
2. *Bullying* dilakukan secara berulang kepada korban selama lebih dari jangka panjang waktu tertentu.
3. *Bullying* terjadi dalam hubungan interpersonal yang ditandai oleh ketidakseimbangan yang nyata antar individu. Seperti ukuran kekuatan fisik, atau kekuatan psikologi. Pada anak-anak yang memiliki pengaruh besar dalam kelompok teman sebaya mereka menunjukkan kekuatan paling besar dalam melakukan tindakan *bullying* kepada korban (anak yang dianggap lebih lemah). Jadi, kesimpulannya yaitu *bullying* merupakan suatu hasrat untuk menyakiti seseorang baik dilakukan oleh individu ataupun kelompok yang merasa lebih kuat terhadap seseorang yang dianggap lebih lemah.

2. Jenis dan bentuk-bentuk Perilaku *Bullying*

Bullying juga terjadi dalam beberapa bentuk tindakan. *Bullying* dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

- a. *Bullying* Fisik, seperti memukul, mencubit, menampar, dan memalak (meminta dengan paksa yang bukan miliknya)
- b. *Bullying* Verbal, seperti memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, memfitnah, berkata jorok kepada korban dan menyebarkan kejelekan korban.
- c. *Bullying* mental atau Psikologis, seperti mengintimidasi, mengecilkan dan diskriminasi.⁴³

3. Faktor Penyebab *Bullying*

Menurut Ariesto (2009), faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying* antara lain:

- a. Keluarga

Pelaku *bullying* seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah : orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan atau situasi rumah yang penuh stress, agresi dan permusuhan. Sehingga anak akan mempelajari perilaku

⁴³ Tim Yayasan Semai Jiwa Amini, *Bulling Mengatasi di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak* (Jakarta : Grasdo, 2008) h.4

bullying ketika mengamati beberapa konflik yang terjadi kepada orang tua mereka dan kemudian menirunya terhadap teman-temannya. Jika tidak ada konsekuensi yang tegas dari lingkungan terhadap perilaku coba-cobanya itu, ia akan belajar bahwa “mereka yang memiliki kekuatan diperbolehkan untuk berperilaku agresif, dan perilaku agresif itu dapat meningkatkan status dan kekuasaan seseorang”. Dari sini anak mengembangkan perilaku *bullying*.

b. Sekolah

Pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan *bullying* ini. Akibatnya, anak-anak sebagai pelaku *bullying* akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain. *Bullying* berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah sering memberikan masukan negatif pada siswanya, misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah.

c. Faktor Kelompok Sebaya

Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying*. Beberapa anak melakukan *bullying* dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.

d. Kondisi Lingkungan sosial

Kondisi lingkungan sosial dapat pula menjadi penyebab timbulnya perilaku *bullying*. Salah satu faktor lingkungan sosial yang menyebabkan tindakan *bullying* adalah kemiskinan. Mereka yang hidup dalam kemiskinan akan berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga tidak heran jika dilingkungan sekolah sering terjadi pemalakan antar siswanya.

e. Melalui media internet dan teknologi digital

Sosial media atau internet dan media cetak membentuk pola pikir perilaku *bullying* dari segi tayangan yang mereka tampilkan.

Sedangkan, menurut buku panduan melawan *bullying* yang ditulis oleh Katyana Wardhana, bahwa penyebab *bullying* Antara lain:

1. Permusuhan

Permusuhan dan rasa kesal diantara pertemanan bisa memicu seseorang melakukan tindakan *bullying*

2. Rasa Kurang Percaya Diri dan Mencari Perhatian

Seseorang yang kurang percaya diri seringkali ingin diperhatikan, salah satunya adalah dengan melakukan *bullying*. Dengan membully orang lain, mereka akan merasa puas, lebih kuat dan dominan.

3. Perasaan Dendam

Seseorang yang pernah disakiti atau ditindas biasanya menyimpan rasa dendam yang ingin disalurkan kepada orang lain sehingga orang lain merasakan hal yang sama, salah satunya adalah dengan melakukan *bullying*.

4. Pengaruh Negatif dari Media

Semakin banyak gambaran kekerasan di media internet, menjadi contoh buruk yang bisa menginspirasi seseorang untuk melakukan kekerasan tanpa alasan yang jelas.⁴⁴

4. Komponen-Komponen *Bullying*

1) Pelaku *Bullying*

Bullies (pelaku *bullying*) yaitu murid atau seseorang yang secara fisik/emosional melukai murid lain secara berulang-ulang.

Menurut Amanda Margia Psikologi dan dosen Psikologi di UPI YAI, selama perilaku seseorang mengarah pada tindakan mengintimidasi, melakukan kekerasan (fisik ataupun verbal) terhadap orang lain sehingga orang tersebut tidak bisa berfungsi sebagaimana mestinya maka orang tersebut bisa disebut sebagai pelaku *bully*.

Pelaku *bullying* (kekerasan) bisa siapa saja yaitu pimpinan sekolah, guru, sraf, murid, orang tua atau wali murid, bahkan masyarakat.⁴⁵

⁴⁴ Katyana Wardhana, *Buku Panduan Melawan Bullying*, (Jakarta : Sudah Dong Stop-Bullying Campaign, 2015), h.17-18

⁴⁵ Abd. Rachman Assegaf, *Pendidika tanpa Kekerasan "Tipologi Kondisi, Kasus, dan Konsep"*, (Yogya : Tiara Wacana Yogya, 2004), h.7

2) Korban *Bullying*

Victim (korban *bullying*) yaitu murid yang sering jadi target agresif. Yang menjadi korban *bullying* adalah siswa/siswi yang cenderung pasif, gampang terintimidasi atau mereka yang memiliki sedikit teman, memiliki kesulitan untuk mempertahankan diri dan korban bisa juga lebih kecil dan lebih muda.

C. Kolaborasi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Guru Bimbingan Konseling (BK) dalam Mengatasi Trauma *Bullying*

Kolaborasi adalah kerjasama; pembelotan. Sedangkan Kolaborator adalah orang yang bekerjasama dan Kolaboratif adalah secara bersama-sama atau bersifat kerjasama.⁴⁶ Berdasarkan definisi tersebut, dapat dipahami bahwa kolaborasi merupakan suatu pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh dua pihak kolaborator atau lebih, baik yang memiliki kedudukan atau tingkat yang sejajar maupun tidak sejajar dan saling menguntungkan dalam rangka mencapai tujuan dengan menerapkan prinsip-prinsip kolaborasi.

Dalam istilah administrasi, pengertian kolaborasi atau kerjasama sebagaimana yang dijelaskan oleh Hadari Nawawi adalah suatu kesatuan untuk mencapai tujuan bersama melalui pembagian kerja, bukan pengkotakan kerja akan tetapi suatu kesatuan yang semuanya terarah pada penyampaian suatu tujuan.⁴⁷

Bullying dapat terjadi dimana interaksi sosial antar manusia, di sekolah disebut *school bullying*. Dalam kasus *bullying*, kekuatan antara pelaku *bullying* dan korbannya menghalangi keduanya untuk menyelesaikan konflik mereka sendiri sehingga perlu kehadiran pihak ketiga. Sebagai contoh, anak kecil ketika mendapat perlakuan *bullying* dengan sesama teman sebayanya, perlu bantuan orang dewasa. Dalam konteks *school bullying*, pihak ketiga tersebut adalah guru, sebagai orang dewasa atau orang tua yang sedang membimbing pertumbuhan fisik dan psikis mereka. Dengan demikian *school bullying* adalah perilaku negatif seseorang atau sekelompok siswa secara berulang kali yang menyalahkan ketidakseimbangan kekuatan dengan tujuan menyakiti targetnya (korban) secara mental atau secara fisik disekolah.

Sayangnya, sebagian masyarakat, bahkan guru sendiri, menganggap *bullying* sebagai hal yang biasa atau sepele dalam kehidupan remaja dan tidak perlu dipermasalahakan.

⁴⁶ Achmad Maulana, dkk., *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, h.245

⁴⁷ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta : CV H Masagung 1987), h.7

Fungsi peranan guru sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing, maka diperlukan adanya sebagai peranan pada diri sendiri. Peranan diri ini senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai kegiatan interaksinya baik dengan siswa, sesama guru maupun dengan staf yang lain.⁴⁸

Hubungan Kolaborasi antara guru PAI dan guru BK adalah sebagai berikut:

1. Kolaborasi formal, yaitu kerjasama yang diatur dalam bentuk mekanisme kerja antar unit kerja yang berhubungan secara administratif dan konsolidatif
2. Kolaborasi informal, yaitu kerjasama yang tidak diatur, tetapi dapat dilaksanakan dan dikembangkan antar personal guna meningkatkan efisien kerja suatu organisasi.⁴⁹

Hubungan kolaborasi dapat dibentuk sebagai berikut:

1. Saling memberikan informasi berupa data, keterangan-keterangan dan pendapat-pendapat dan lain-lain melalui konsultasi, rapat, diskusi, dan lain-lain.
2. Koordinasi antar unit kerja dalam pelaksanaan tugas-tugas tertentu yang harus dikerjakan bersama-sama dalam bentuk membagi tugas antar dua atau lebih unit kerja sesuai dengan bidangnya dan jika digabungkan akan merupakan satu kesatuan beban kerja
3. Membentuk wadah kolaborasi yang bersifat non struktural, antara lain dalam tim, atau bentuk-bentuk lain yang bersifat insidental sesuai keperluan. Dalam hal ini, kolaborasi dilakukan dengan sejumlah personil yang mewakili unit kerja masing-masing.⁵⁰

Maka dari itulah perlu adanya kolaborasi peran antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan guru Bimbingan Konseling (BK) di sekolah sangat dibutuhkan, selain mengajar dan mendidik, mereka juga harus melakukan tindakan *preventif* (pencegahan) terhadap masalah-masalah yang ditimbulkan akibat *bullying*.

Terdapat upaya-upaya untuk mencegah perilaku *bullying*, antara lain :

1. Ajarkan cinta kasih antar sesama
2. Buat kedekatan emosional dengan anak
3. Membangun rasa percaya diri anak
4. Memupuk keberanian dan ketegasan

⁴⁸ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi belajar mengajar* (Jakarta: Rajawali, 1990) h.141

⁴⁹ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, (Jakarta : CV H Masagung, 1993), h.82

⁵⁰ *Ibid.*, h.84

5. Kembangkan kemampuan sosialisasi anak
6. Ajarkan etika dengan sesama

Dalam hal ini, Bahri Ghazali menjelaskan bahwa berkaitan dengan pendidikan Islam yang merupakan upaya bimbingan seorang pendidik terhadap peserta didik menuju tingkat kedewasaan jasmani, rohani, lahir dan batin berdasarkan ajaran agama islam, dapat dipahami bahwa guru juga merupakan seorang pembimbing atau pengarah yang tidak berbeda banyak dengan konselor. Oleh karena itu, seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) harus dibekali dengan pengetahuan dan ilmu serta keterampilan tentang konseling yang lebih tepat menjadi guru PAI dan juga (konseling), yaitu guru ahli dalam PAI dan konseling.⁵¹



⁵¹ Bahri Ghazali, Pendidikan Islam Untuk Konselor, (Yogyakarta : CV Amanah, 2011), h.43-44

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) sedangkan metode yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁵² Penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dari orang-orang, fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, dan pemikiran orang secara individual maupun kelompok.⁵³

Penelitian adalah upaya dalam ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh faktor-faktor dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati, dan sistematis untuk mewujudkan suatu kebenaran.⁵⁴

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya.⁵⁵ Untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik, cermat dan akurat. Data kualitatif ialah data yang menggunakan penelitian secara deskriptif, penelitian histori dan penelitian filosofi. Data kualitatif diungkapkan dalam bentuk kalimat serta uraian-uraian, bahkan dapat berupa cerita pendek. Data kualitatif didefinisikan atau juga bisa disebut sebagai data yang mendekati atau mencirikan sesuatu.

Data kualitatif amat bersifat subjektif, karena penelitian yang menggunakan data kualitatif, sesungguhnya harus berusaha sependapat mungkin untuk menghindari sikap subjektif yang dapat mengaburkan objektivitas data penelitian. Jenis data ini dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara satu lawan satu, melakukan focus group, dan metode serupa.

Ciri khas data kualitatif yaitu menjelaskan kasus-kasus tertentu. Data kasus hanya berlaku untuk kasus tertentu serta tidak bertujuan untuk digeneralisasikan atau menguji hipotesis tertentu. Lebih memungkinkan data kasus mendalam lebih komprehensif dalam mengekspresikan suatu objek penelitian. Data ini adalah salah satu bentuk data kualitatif yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Data pengalaman individu dimaksud

⁵² Lexy J Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rosda, 2010), h.45

⁵³ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h.36

⁵⁴ Mardalis, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1999), h.24

⁵⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), h.160

adalah bahan keterangan apa yang dialami oleh individu sebagai warga masyarakat tertentu yang menjadi objek penelitian.⁵⁶

Pendekatan deskriptif adalah pendekatan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Hal ini sesuai dengan tujuan dari penelitian deskriptif yakni untuk mendeskripsikan apa adanya suatu keadaan, masalah, bukan untuk menguji hipotesis.⁵⁷

Secara teoritis, penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat dilakukan suatu penelitian, sehingga hanya merupakan fakta dengan menganalisis data.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang, tempat, atau benda yang diamati dalam rangka pembubutan sebagai sasaran.⁵⁸ Adapun subjek penelitian dalam rangka pembubutan dalam tulisan ini, adalah kepala SMAN 1 Sugihwaras Bojonegoro, Guru PAI SMAN 1 Sugihwaras Bojonegoro, Guru BK SMAN 1 Sugihwaras Bojonegoro dan siswa-siswi SMAN 1 Sugihwaras Bojonegoro.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah hal yang menjadi sasaran penelitian. Objek penelitian adalah himpunan elemen yang dapat berupa orang, organisasi atau barang yang akan diteliti. Adapun objek penelitian dalam tulisan ini meliputi:

- a) Bentuk-bentuk *bullying* yang dilakukan di SMAN 1 Sugihwaras Bojonegoro
- b) Peran guru PAI dan guru BK dalam mengatasi korban *bullying* di SMAN 1 Sugihwaras Bojonegoro
- c) Bentuk Kolaborasi guru PAI dan guru BK dalam mengatasi korban *bullyng* di SMAN 1 Sugihwaras Bojonegoro

C. Tahap-Tahap Penelitian

Peneliti pastinya dilakukan dengan tahapan-tahapan yang terstruktur dan runtut. Adapun tahapan yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁵⁶ Burhan Bungin, *Metodelogi Penelitian Sosial Format Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya : Airlangga Universiti perss, 2001), h.124

⁵⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, h.310

⁵⁸ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1989. h.862

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini dilakukannya sebelum dilaksanakannya penelitian, dimana bertujuan untuk mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam penelitian. Pada tahap perencanaan ini meliputi:

a. Penyusunan proposal penelitian

Menyusun rencana penelitian yaitu membuat proposal yang diajukan kepada dosen pembimbing. Dengan disetujuinya proposal penelitian yang diajukan, maka peneliti mendapatkan izin untuk melanjutkan penelitian.

b. Diskusi dengan dosen pembimbing

Setelah menyusun proposal selesai dan sudah mendapatkan persetujuan. Langkah selanjutnya yaitu diskusi dengan dosen pembimbing perihal proposal penelitian perlu adanya perbaikan.

c. Permintaan izin pelaksanaan penelitian

Peneliti mengajukan permohonan izin untuk melaksanakan penelitian di SMAN 1 Sugihwaras Bojonegoro dengan menemui bagian kesiswaan dan kepala sekolah.

d. Diskusi dengan guru mata pelajaran PAI

Peneliti mendiskusikan kepada guru PAI apa saja yang akan dilakukan ketika penelitian dan data-data apa saja yang akan diambil.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini merupakan tahap proses berlangsungnya penelitian atau bisa disebut tahap lapangan yang dimana peneliti harus memahami isi dari proposal yang sudah peneliti buat dan mempersiapkan diri. Kemudian mengumpulkan data yang diperlukan yaitu dengan berbagai metode seperti melaksanakan observasi, wawancara dan dokumentasi, serta mencatat data yang di peroleh dari pengumpulan data penelitian yang telah diperoleh.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini dimana peneliti melakukan proses analisis data yang telah diperoleh berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan. Dalam hal ini peneliti dapat mengelola data yang sudah didapatkan untuk digunakan sebagai bentuk kajian atau kesimpulan yang konkrit tanpa mengurangi dan menambah jawaban dari narasumber yang terkait dengan penelitian.

4. Tahap Penulisan Laporan

Setelah menganalisis data, langkah selanjutnya peneliti menyusun laporan tersebut sebagai bukti tertulis untuk nantinya peneliti akan diuji tentang keabsahan hasil data

yang diperoleh dan dipertanggung jawabkan didepan dosen penguji pada saat ujian atau sidang skripsi.

D. Sumber dan Jenis Data

Jenis data adalah pencatatan peneliti, baik berupa fakta maupun angka. Dengan kata lain segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan menyusun informasi.

1. Jenis Penelitian

Dengan menganalisis serta memahami masalah dalam penelitian maka menggunakan penelitian kualitatif dan dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai kegiatan menelaah suatu masalah dengan menggunakan metode ilmiah secara terancang dan sistematis untuk menemukan pengetahuan baru yang terandalkan kebenarannya.

Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan. Beberapa data dapat di ukur melalui data sensus, tetapi analisisnya tetap analisis data kualitatif.

Data-data yang didapatkan dari data penelitian kualitatif ini nantinya setelah terkumpul berupa gambaran yang mendalam tentang Kolaborasi Guru PAI dan Guru BK Dalam Mengatasi Trauma *Bullying* yang didapatkan ketika wawancara, observasi, serta dokumentasi resmi serta pribadi yang dapat mendukung penelitian ini. Peneliti nantinya akan mengamati dan memperhatikan ketika proses pembelajaran berlangsung sehingga nantinya dapat diketahui problematika yang ada.

2. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana dapat diperoleh. Adapun sumber data dalam penelitian ini meliputi: Sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukur atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari. Dalam penelitian ini sumber data primer adalah data utama dari berbagai referensi adapun yang menjadi data primer dalam penulisan skripsi ini adalah guru PAI, guru BK, siswa-siswi SMAN 1 Sugihwaras Bojonegoro.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang terlebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang diluar penyelidik sendiri walaupun yang

dikumpulkan itu sesungguhnya merupakan data yang asli yang terlebih dahulu perlu diteliti keasliannya.⁵⁹

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang peneliti gunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Data yang diobservasi dapat berupa gambaran tentang sikap, kelakuan, perilaku, tindakan, keseluruhan interaksi antar manusia. Proses observasi dimulai dengan mengidentifikasi tempat yang hendak diteliti, kemudian membuat pemetaan sehingga memperoleh gambaran umum tentang sasaran penelitian.⁶⁰

Observasi yang peneliti amati dalam penelitian yaitu:

- 1) Profil, letak geografis, sejarah sekolah
- 2) Visi dan misi sekolah
- 3) Visi, Misi dan Tujuan sekolah
- 4) Struktur organisasi, daftar pendidik, tenaga pendidik dan siswa
- 5) Sarana dan prasarana sekolah

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.⁶¹ Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Wawancara ini ditujukan kepada guru PAI dan guru BK dan siswa di SMAN 1 Sugihwaras.

Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur yang bebas dimana peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

⁵⁹ Winarno Surakhman, *Pengantar Ilmiah Dasar Metode Teknik* (Bandung : Taristo, 1998), h.68

⁶⁰ Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik Dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), h. 112.

⁶¹ Lexy J Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rosda, 2010), h.135

c. Dokumentasi

Dokumen berarti barang-barang tertulis, yang mana peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat dan sebagainya.

Dalam penelitian kualitatif data kebanyakan diperoleh dari sumber manusia, melalui observasi dan wawancara. Studi dokumen dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian. Hasil observasi atau wawancara akan lebih dipercaya kalau didukung oleh dokumen yang terkait dengan fokus penelitian.⁶²

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa kualitatif deskriptif. Analisis kualitatif ini merupakan prosedur penelitian berupa hasil analisis deskriptif berbentuk tulisan maupun perkataan dalam melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi yang berguna untuk memperkuat hasil data penelitian. Teknik analisis data deskriptif ini merupakan kegiatan yang digunakan dalam mengelola data lalu dideskripsikan sesuai sumber data yang ada di lapangan yang sudah dikumpulkan oleh peneliti. Teknik ini digunakan pada penelitian yang biasanya memiliki sifat kualitatif.

Teknik analisis data yang peneliti lakukan adalah:

1. Kondensasi Data

Kondensasi Data merupakan proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan data temuan lainnya. Kondensasi bertujuan untuk membuat data penelitian menjadi lebih kuat. Kondensasi data terjadi secara terus menerus selama kegiatan penelitian dilakukan. kondensasi data juga dapat diartikan sebagai bentuk analisis data yang bertujuan untuk mempertajam, memilah, memfokuskan, membuang dan mengatur data sedemikian rupa hingga didapatkan kesimpulan. Kondensasi data dapat dilakukan melalui kegiatan penulisan ringkasan, pengkodean, pengembangan tema, pembuatan kategori,

⁶² Ismail Nawawi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), h.233

dan lain sebagainya, dengan tujuan untuk memilah data atau informasi yang tidak relevan untuk selanjutnya dilakukan verifikasi.⁶³

2. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Tetapi paling sering digunakan adalah teks bersifat naratif.⁶⁴ Data yang disajikan perlu disusun secara sistematis berdasarkan kriteria tertentu seperti uraian konsep kategori, dan lain-lain sehingga mudah dipahami pembaca. Data yang telah tersusun secara sistematis akan memudahkan pembaca memahami konsep, kategori serta hubungan dan perbedaan masing-masing pola atau kategori.

3. Penarikan Kesimpulan

Pada penelitian kualitatif, kesimpulan awal yang diambil masih bersifat sementara sehingga dapat berubah setiap saat apabila tidak didukung bukti-bukti yang kuat tetapi apabila kesimpulan yang telah diambil didukung dengan bukti-bukti yang sahih atau konsisten, maka kesimpulan yang diambil bersifat kredibel.

Kesimpulan hasil penelitian harus dapat memberikan jawaban terhadap rumusan masalah yang diajukan. Selain memberikan jawaban atas rumusan, kesimpulan juga harus menghasilkan tumbuhan baru di bidang ilmu yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi tentang suatu objek garis miring fenomena yang sebelumnya masih samar, setelah diteliti menjadi lebih jelas, dapat pula berupa hipotesis bahkan teori baru.⁶⁵

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁶³ Ayu Hopiani. *Kreasi Kegiatan Menjahit Dalam Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini*. (UPI, 2020), h. 43

⁶⁴ Umar Sidiq dan Moh Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Dibidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), h. 24.

⁶⁵ Umrati, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), h. 106-107.

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum SMAN 1 Sugihwaras Bojonegoro

Penelitian ini dilakukan di sekolah, yakni SMAN 1 Sugihwaras Bojonegoro merupakan salah satu SMA di tepi jalan raya yang sangat strategis. Untuk lebih jelasnya tentang deskripsi sekolah bisa dilihat dalam profil SMAN 1 Sugihwaras Bojonegoro.

1. Sejarah Singkat Berdirinya SMAN 1 Sugihwaras Bojonegoro

SMAN 1 Sugihwaras adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SMA di Sugihwaras, Kec. Sugihwaras, Kab. Bojonegoro, Jawa Timur. Dalam menjalankan kegiatannya, SMAN 1 Sugihwaras berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

SMAN 1 Sugihwaras beralamat di Jalan Raya 56 Sugihwaras, Sugihwaras, Kec. Sugihwaras, Kab. Bojonegoro, Jawa Timur, dengan kode pos 62183. Peta lokasi berada di koordinat Garis lintang: -7.3184 dan Garis bujur: 111.9455.

SMAN 1 Sugihwaras berdiri di tahun 2002 SK Pendirian Sekolah : 30.3A Tahun 2002 sedangkan tanggal SK Pendirian : 2002-10-01. SK Izin Operasional : 302A TAHUN 2002. Tanggal SK Izin Operasional : 2002-10-01.

SMAN 1 Sugihwaras memiliki akreditasi A, berdasarkan sertifikat 458/BAN-SM/SK/2020.

SMAN 1 Sugihwaras menyediakan listrik untuk membantu kegiatan belajar mengajar. Sumber listrik yang digunakan oleh SMAN 1 Sugihwaras berasal dari PLN. SMAN 1 Sugihwaras menyediakan akses internet yang dapat digunakan untuk mendukung kegiatan belajar mengajar menjadi lebih mudah. Provider yang digunakan SMAN 1 Sugihwaras untuk sambungan internetnya adalah Telkomsel Flash.

Pembelajaran di SMAN 1 Sugihwaras dilakukan pada Sehari Penuh. Dalam seminggu, pembelajaran dilakukan selama 5 hari.

2. Visi, Misi, dan Tujuan SMAN 1 Sugihwaras Bojonegoro

a. Visi SMAN 1 Sugihwaras Bojonegoro

Visi SMA Negeri 1 Sugihwaras disusun dengan mempertimbangkan tujuan sekolah, untuk membentuk insan yang berkarakter, berakhlak dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan yang cukup sebagai bekal di masa depan, terampil dan cakap untuk hidup mandiri serta memperhatikan lingkungan sosial serta dapat memberi inspirasi dan tantangan untuk meningkatkan prestasi dalam menghadapi

tantangan global. Berdasarkan hal tersebut, maka visi SMA Negeri 1 Sugihwaras dirumuskan menjadi: “Mewujudkan Generasi yang Disiplin dan Berprestasi yang Berlandaskan Akhlak Mulia serta Berbudaya Lingkungan”. Adapun indikator pencapaian dari visi tersebut antara lain:

1. Terwujudnya sikap disiplin yang semakin meningkat dari warga sekolah baik peserta didik, guru dan karyawan.
 2. Terwujudnya lingkungan sekolah yang berkarakter melalui aktivitas pengembangan diri (ekstrakurikuler).
 3. Terwujudnya peningkatan prestasi akademik dan non akademik setiap tahunnya.
 4. Terwujudnya peserta didik yang terampil baik ilmu pengetahuan maupun ilmu teknologi komunikasi.
 5. Terwujudnya lulusan yang diterima di Perguruan Tinggi semakin meningkat setiap tahunnya.
 6. Terwujudnya sarana dan prasarana sekolah guna menunjang proses belajar mengajar.
 7. Terwujudnya peserta didik yang memiliki akhlak dan budi pekerti yang mulia.
 8. Terwujudnya Program Ramah Lingkungan Hidup yang terintegrasi dalam proses pembelajaran.
 9. Terwujudnya peserta didik yang peduli dan berbudaya lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Misi SMAN 1 Sugihwaras Bojonegoro
- Untuk mencapai visi SMA Negeri 1 Sugihwaras, maka dirumuskan misi-misi sebagai berikut:
- Misi 1.
- a. Sekolah menetapkan tata tertib sekolah
 - b. Sekolah menetapkan aturan point pelanggaran pada peserta didik yang melanggar aturan tata tertib sekolah
 - c. Sekolah menyusun AD/ART dan Kode Etik sekolah.
 - d. Sekolah menerapkan pembelajaran sesuai kebutuhan kompetensi SKL
 - e. Sekolah menyempurnakan Kurikulum sekolah setiap tahun
 - f. Sekolah menetapkan kriteria kenaikan kelas

- g. Sekolah memiliki kriteria penjurusan sesuai dengan KKM dan karakteristik peserta didik
- h. Sekolah mencapai standar profesionalisme guru
- i. Sekolah mencapai standar monitoring dan evaluasi terhadap kinerja guru
- j. Sekolah mencapai standar pembelajaran yang inovatif
- k. Sekolah menetapkan tata tertib administrasi bagi peserta didik, guru dan karyawan
- l. Sekolah membentuk tim Karakter Sekolah untuk membangun dan penguatan karakter peserta didik

Misi 2.

- a. Sekolah memberikan wadah pengembangan diri peserta didik/peserta didik melalui berbagai jenis kegiatan ekstrakurikuler.
- b. Sekolah memberikan angket kepada peserta didik pilihan jenis ekstrakurikuler yang akan diikuti.
- c. Memiliki kelompok KIR dan diharapkan mampu menjadi juara kabupaten
- d. Memiliki tim kesenian (Seni musik, seni karawitan dan hadrah) yang mampu tampil dan berhasil menjadi juara kabupaten.
- e. Memiliki gugus depan Pramuka dan PMR yang mampu tampil ditingkat kabupaten.

Misi 3.

- a. Memberikan kesempatan pengembangan diri melalui berbagai pelatihan dan pendidikan kepada guru dan karyawan.
- b. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berprestasi dalam bidang akademik maupun nonakademik serta memberikan penghargaan bagi yang berprestasi.
- c. Menjadi juara KSN dan KOSN tingkat kabupaten dan propinsi.
- d. Menjadi juara dalam perlombaan/ kejuaraan olahraga di tingkat kabupaten dan propinsi.

Misi 4.

- a. Sekolah menerapkan pembelajaran yang mengaitkan antara IPTEK dengan lingkungan secara kontekstual.

- b. Sekolah menerapkan pelajaran ilmu informatika dalam proses belajar mengajar.
- c. Sekolah membuat program pemanfaatan alam sekitar dengan melibatkan seluruh peserta didik/peserta didik.
- d. Sekolah membekali keterampilan kecakapan hidup melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Misi 5.

- a. Sekolah menetapkan target kelulusan yang diterima di perguruan tinggi baik melalui jalur tulis maupun jalur undangan.
- b. Sekolah melakukan kerjasama dengan Perguruan Tinggi.
- c. Sekolah mengenalkan lingkungan Perguruan Tinggi kepada peserta didik/peserta didik.
- d. Sekolah memberikan informasi berbagai perguruan tinggi kepada peserta didik/peserta didik.
- e. Sekolah mendorong peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.
- f. Sekolah memberi pendampingan kepada peserta didik/peserta didik dalam pendaftaran ke perguruan tinggi.
- g. Sekolah memberi motivasi kepada peserta didik/peserta didik maupun orang tua/wali untuk melanjutkan ke perguruan tinggi.

Misi 6.

- a. Sekolah melakukan kerja sama dengan berbagai pihak untuk mewujudkan pengembangan sarana dan prasarana sekolah.
- b. Sekolah mengajukan permohonan bantuan kepada pemerintah baik pusat maupun daerah.
- c. Sekolah melakukan konsolidasi dengan komite dan pemerintah.

Misi 7.

- a. Menerapkan sistem teladan / contoh dari para pendidik dalam pengembangan budi pekerti dan akhlak.
- b. Sekolah membiasakan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun)

- c. Sekolah membiasakan sholat berjamaah bagi seluruh peserta didik/peserta didik.
- d. Sekolah membiasakan membaca Al Qur'an bagi yang muslim pada setiap memulai pelajaran jam pertama.
- e. Sekolah membagi giliran untuk menyambut peserta didik/peserta didik setiap pagi.

Misi 8.

- a. Sekolah menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan perkembangan teknologi dan mengintegrasikan program ramah lingkungan dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Sekolah melakukan workshop penerapan ramah lingkungan dalam proses pembelajaran.

Misi 9.

- a. Peserta didik membudayakan kebersihan lingkungan dengan mengurangi penggunaan plastik.
- b. Peserta didik mengembangkan dan memanfaatkan sanitasi dan drainase di lingkungan sekolah.
- c. Peserta didik membudayakan membuang sampah pada tempat yang ditentukan.
- d. Peserta didik memberdayakan sampah menjadi lebih bermanfaat.
- e. Sekolah memanfaatkan limbah wudhu untuk perikanan.
- f. Sekolah menampung air hujan melalui biopori.
- g. Peserta didik menghemat energi dengan menggunakan AC seminimal mungkin.
- h. Peserta didik memanfaatkan cahaya matahari untuk kebutuhan sehari-hari.
- i. Peserta didik mengolah tanaman untuk dimanfaatkan dengan baik.
- j. Sekolah melakukan penekanan kepada pengelola kantin untuk tidak menggunakan plastik.

3. Profil Sekolah

A. Identitas Sekolah

1. Nama Sekolah: SMAN 1 Sugihwaras
2. Alamat Sekolah: Jl. Raya No.56, Sugihawaras, Bojonegoro.

3. Status Sekolah : Negeri
 4. Status Akreditasi : (Terakreditasi A)
 5. Kurikulum : Kurikulum 2013
 6. Waktu Belajar
 - a. Masuk : 07.00 WIB
 - b. Keluar : 12.00 WIB
 - c. Istirahat : -
 7. Status Kepemilikan : Pemerintah Pusat
 8. SK Pendirian Sekolah : 30.3A Tahun 2002
 9. Tanggal SK Pendirian : 2002-10-01
 10. SK Izin Operasional : 302A TAHUN 2002
 11. Tanggal SK Izin Operasional : 2002-10-01
- B. Keadaan Bangunan dan Ruang
1. Bangunan Gedung : 18 Unit
 2. Keadaan Bangunan : Permanen
 3. Lokasi : Strategis
 4. Keadaan Ruang:
 - a. Ruang Belajar : 18 Buah
 - b. Ruang Kantor : 1 Buah
 - c. Ruang Perpustakaan : 1 Buah
 - d. Ruang Laboratorium : 3 Buah
 - e. Gudang : 2 Buah
 - f. Kantin : 4 Buah
 - g. WC : 16 Buah
 - h. Ruang Penjaga : 1 Buah
 - i. UKS : - Buah
 - j. Ruang OSIS : - Buah
- C. Personalia Sekolah
- a. Nama Kepala Sekolah : Dr. Muhammad Samsu, M.Pd. I
 - b. Nama Wakil Kepala Sekolah : M. Misbahul Fuad, S. Ag
 - c. Statistika Tenaga Pendidik : 46 Orang (24 Lk/22 Pr)
 - d. Statistik Tenaga Kependidikan : 11 Orang (7 Lk/ 4 Pr)
 - e. Sarana Prasarana
 - a) Ruang Kelas : 18 buah

- b) Perpustakaan : 1 buah
 - c) Laboratorium : 2 buah
 - d) UKS : - buah
- d. Kondisi Obyektif Sekolah
- Pada tahun pelajaran 2021/2022 ini, kelas di SMAN 1 Sugihwaras Bojonegoro terdiri dari:
1. Kelas X (IPA/IPS)
 2. Kelas XI (IPA/IPS)
 3. Kelas XII (IPA/IPS)
- e. Sarana dan Prasarana SMAN 1 Sugihwaras
- Sekolah mematuhi standar terkait dengan sarana dan prasarana (ukuran ruangan, jumlah ruangan dan persyaratan untuk system ventilasi, dll)
- a) Data Ruang Belajar (Kelas)
 - b) Data Ruang Belajar Lainnya
 - c) Data Ruang Kantor
 - d) Data Ruang Penunjang
 - e) Lapangan Olahraga dan Upacara
 - f) Kepemilikan Tanah
 - g) Perabot (*furniture*) utama
 - h) Perabot ruang belajar lainnya
 - i) Perabot Ruang Kantor
 - j) Koleksi Buku Perpustakaan
 - k) Fasilitas Penunjang Perpustakaan

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini subjek yang menjadi fokus penelitian adalah sebagian elemen yang ada di SMAN 1 Sugihwaras Bojonegoro yang sekaligus menjadi informan dalam pengumpulan data

Berikut adalah daftar informan yang menjadi subjek dalam penelitian ini:

No.	Nama	Usia	Jabatan
1.	M. Misbahul Fuad, S.Ag	-	Guru PAI
2.	Neny Tiraheti, S.Pd	-	Guru BK
3.	SAAP	16 Th	Siswa (<i>bullying</i>)
4.	DE	16 Th	Siswa (<i>bullying</i>)
5.	L	16 Th	Siswa (<i>bullying</i>)
6.	RR	16 Th	Siswa (<i>Pelaku</i>)
7.	Ach	17 th	Siswa (<i>Pelaku</i>)

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan 7 informan sebagai subjek penelitian. Subjek penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi sesuai focus penelitian, agar data yang dibutuhkan oleh peneliti dapat terkumpul.

Hasil Penelitian ini merupakan jawaban dari permasalahan yang peneliti angkat yaitu Kolaborasi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Guru Bimbingan Konseling (BK) dalam Mengatasi Korban *Bullying* Pada Siswa di SMAN 1 Sugihwaras Bojonegoro.

Untuk menyelesaikan kasus *bullying* yang ada di SMAN 1 Sugihwaras Bojonegoro. *Bullying* merupakan istilah yang sudah tidak asing di telinga masyarakat Indonesia. *Bullying* yaitu tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara fisik, verbal, maupun mental/psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya. Pelaku *bullying* sering disebut dengan istilah *bully*. Seorang *bully* tidak mengenal gender maupun usia. Bahkan sudah sering terjadi di sekolah dan dilakukan oleh para remaja.

1. Apa saja bentuk-bentuk *bullying* yang ada di SMAN 1 Sugihwaras Bojonegoro

Kehidupan sosial manusia terdiri atas beberapa fase dan tingkatan. Pada saat lahir, manusia sebagai individu tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga. Setiap hari, ia melakukan kontak dan interaksi dengan keluarga terutama orang tua. Remaja mulai menunjukkan gejala-gejala patologis seperti kenakalan dan perilaku-perilaku beresiko lainnya, salah satunya adalah *bullying*. Saat ini, *bullying* merupakan istilah yang sudah tidak asing di telinga masyarakat Indonesia.

Hampir setiap anak mungkin pernah mengalami satu bentuk perlakuan yang tidak menyenangkan dari anak yang lebih tua atau lebih kuat. Mungkin terdengar seperti istilah baru, kasus *bullying* sebenarnya sudah ada sejak lama, karena hal itu menyangkut sifat, perilaku dan pola asuh. Tanpa disadari, *bullying* terjadi setiap hari di lingkungan rumah, sekolah, kantor dan dimanapun.

Bentuk-bentuk *bullying* dikelompokkan kedalam tiga kategori, yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* mental/psikologis.

Bullying fisik adalah jenis *bullying* yang terlihat. Semua orang bisa melihatnya karena ada kontak fisik antara pelaku *bullying* dan korban *bullying*. *Bullying* verbal memang biasa dilakukan oleh siswa, namun *bullying* fisik merupakan bentuk *bullying* yang cukup sering terjadi di SMAN 1 Sugihwaras seperti memukul, meninju, mengambil apa yang bukan milikmu atau melecehkan uang dan makanan.

"*Bullying* fisik yang paling saya derita adalah dipukuli, saya juga *di-bully*, tapi saya juga diejek, dihina, padahal saya tidak salah apa-apa, mereka tetap melakukannya."⁶⁶

"Saya memang sengaja melakukannya itu Bu, tapi niat saya bercanda main-main aja soalnya dia kalau di kelas diam saja jarang interaksi, tapi gak hanya saya saja kok yang melakukan candaan"⁶⁷

Terkadang pelaku *bullying* ini menganggap apa yang mereka lakukan adalah hal yang wajar, mereka tidak tahu kalau teman yang mereka pukul atau cubit merasa tidak nyaman dan terganggu. Meskipun *bullying* yang mereka lakukan atau mereka anggap ringan tetapi mereka melakukannya hampir setiap hari dan terus menerus sehingga sangat berpengaruh terhadap psikologi dan menimbulkan trauma bagi korban *bullying*.

Bentuk *bullying* yang kedua adalah *bullying* verbal, ini jenis *bullying* yang juga bisa terdeteksi karena bisa tertangkap pendengaran kita. *Bullying* verbal yang terjadi di SMAN 1 Sugihwaras adalah memanggil dengan nama orang tua,

⁶⁶ Hasil wawancara dengan siswi pada tanggal Rabu, 12 Oktober 2022. Di lapangan basket SMAN 1 Sugihwaras

⁶⁷ Wawancara dengan siswa (pelaku) pada tanggal Rabu, 12 Oktober 2022. Di lapangan basket SMAN 1 Sugihwaras

memanggil nama yang bukan nama asli melainkan nama julukan atau memberi julukan kepada temannya seperti cungring, mrongos kepada temannya.

Sedangkan *bullying* verbal yang terjadi di SMAN 1 Sugihwaras adalah memanggil dengan nama orang tua, memberi julukan kepada temannya seperti cungring, sipit, mrongos.

“Kalau *bullying* verbal, paling sering itu saya memanggil dengan nama orang tua, karena memang menjadi kebiasaan jadi kadang susah menghilangkannya. Apalagi anak-anak juga memanggil saya dengan nama orang tua saya jadi ya saya biasa aja”

Bentuk *bullying* yang terakhir adalah *bullying* mental atau psikologis, ini adalah jenis *bullying* yang paling berbahaya karena kita tidak dapat melihat melalui mata kita jika kita tidak cukup waspada untuk mendeteksinya.

“Anak-anak lain dengan sengaja mengucilkan saya”

Mental *bullying* yang terjadi di SMAN 1 Sugihwaras adalah tersisihnya anak pendiam dan tidak komunikatif.

“Ada anak yang tidak disukai di kelas, karena terlalu pendiam, sehingga jika ingin diajak bercanda atau bekerja sama, sulit untuk berkomunikasi”⁶⁸

Sedangkan *bullying* mental/psikologis yang terjadi di SMAN 1 Sugihwaras Bojonegoro adalah pengucilan anak-anak dengan ciri-ciri aneh, kekanak-kanakan dan pasif yang tidak nyambung saat diajak bicara.

Praktik Pencegahan *Bullying* di SMAN 1 Sugihwaras Bojonegoro adalah guru yang menerapkan tindakan hukuman kepada siswa yang mem-bully teman sebayanya. Ketika siswa memanggil siswa lain dengan nama panggilan, guru menghukum dengan menghafal juz amma dan menghafal dzikir. Hal ini untuk mencegah siswa dan tidak mengulangi pelanggaran. Hukuman lainnya adalah menghafal dan menulis surat-surat Yasin jika ia menggunakan bahasa kotor. Selama *bullying* fisik, jika seorang siswa memukul, mencubit atau memukul temannya atau bahkan berkelahi dengan teman, hukumannya sama dengan layanan sekolah.

⁶⁸ Hasil wawancara dengan siswi pada tanggal Rabu, 12 Oktober 2022.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Guru Bimbingan Konseling (BK) dalam Mengatasi *Bullying* Pada Siswa di SMAN 1 Sugihwaras Bojonegoro

Dalam dunia pendidikan, diketahui bahwa tugas seorang guru pendidikan agama Islam tidak hanya mengajar dan memberikan ilmu kepada siswa, tetapi lebih dari itu adalah menanamkan nilai-nilai agama, karakter yang baik, dengan untuk.

Guru selalu memiliki motivasi yang kuat untuk melakukan perilaku mengajarnya. Dengan motivasi yang kuat, guru akan berperilaku lebih baik, yang dapat membantu perkembangan siswa. Unsur menghormati guru juga merupakan salah satu manifestasi kepribadian. Guru yang acuh terhadap agama akan memiliki sikap yang membingungkan bahkan menjengkelkan siswa.

Oleh karena itu, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah sangat penting, selain mengajar dan mendidik, mereka juga harus mengambil tindakan untuk mencegah masalah yang disebabkan oleh penangkapan, perundungan yang ditimbulkan. Dan juga karena guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki hubungan yang kuat dengan pendidikan berbasis Islam dengan menanamkan nilai-nilai moral spiritual sehingga siswa menjadi pribadi yang lebih baik.

SMAN 1 Sugihwaras Bojonegoro merupakan sekolah negeri yang bukan berlatarbelakang agama, akan tetapi suasana religiusnya tidak kalah dengan Madrasah Aliyah pada umumnya. Semua itu terbukti dengan adanya fenomena siswi putri yang berjilbab dalam jumlah yang banyak, kegiatan sholat dhuha yang berjalan dengan tertib, pembacaan al-Qur'an dan asmaul husna sebelum pembelajaran dimulai. Terbentuknya karakter tersebut tidak terlepas dari peran guru PAI.

3. Kolaborasi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Guru Bimbingan Konseling (BK) Dalam Menangani Kasus *Bullying* Pada Siswa di SMAN 1 Sugihwaras Bojonegoro

Kolaborasi adalah kerja sama; penyeberangan. Sedangkan kolaborator adalah orang-orang yang bekerja sama dan kolaboratif secara bersama-sama atau kolaboratif. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa kolaborasi

adalah pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh dua atau lebih kolaborator, baik yang mempunyai kedudukan atau tingkatan yang sama atau tidak sama dan saling menguntungkan dalam rangka mencapai tujuan dengan menerapkan prinsip-prinsip kerjasama.

Secara administratif pengertian gotong royong atau gotong royong sebagaimana dijelaskan oleh Hadari Nawawi adalah suatu kesatuan untuk mencapai tujuan bersama melalui pembagian kerja, bukan pembagian kerja tetapi sebagai suatu kesatuan yang semuanya diarahkan pada pencapaian suatu tujuan. , kesatuan arah kerja, serta kemampuan dalam usahanya mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama di antara pihak-pihak yang bekerjasama yang bersangkutan.

Adapun hubungan kerjasama antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan guru Bimbingan Konseling (BK) adalah sebagai berikut:

1. Kerjasama formal, yaitu kerjasama yang diatur dalam bentuk mekanisme kerja antar unit kerja yang terkait secara administratif dan konsultatif.
2. Kerjasama informal, yaitu kerjasama yang tidak diatur, tetapi dapat dilaksanakan dan dikembangkan antar individu dalam rangka meningkatkan efisiensi kerja suatu organisasi.⁶⁹

Hubungan kolaboratif dapat dibentuk sebagai berikut:

1. Saling memberikan informasi berupa data, informasi dan pendapat dan lain-lain melalui konsultasi, rapat, diskusi dan lain-lain.
2. Koordinasi antar unit kerja dalam pelaksanaan tugas tertentu yang harus dilaksanakan secara bersama berupa pembagian tugas antara dua unit kerja atau lebih sesuai dengan bidangnya yang apabila digabungkan akan menjadi satu kesatuan beban kerja.
3. Membentuk forum kerjasama non struktural antara lain dalam bentuk kepanitiaan, tim atau bentuk insidental lainnya sesuai kebutuhan. Dalam hal ini kerjasama dilakukan dengan sejumlah personel yang mewakili unit kerjanya masing-masing

C. Analisis Data

1. Apa Saja Bentuk-Bentuk *Bullying* Yang Ada di SMAN 1 Sugihwaras Bojonegoro

⁶⁹ Hadari Nawawi, Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas, (Jakarta: CV H Masagung, 1993), hlm. 82.

Bullying termasuk perilaku agresif dan menekan dari seseorang yang lebih dominan terhadap orang yang lebih lemah di mana seseorang peserta didik atau lebih secara terus menerus melakukan tindakan yang menyebabkan peserta didik yang lain menderita.⁷⁰

Bentuk-bentuk *bullying* yang ada di SMAN 1 Sugihwaras ini ada 3 yaitu yang pertama bentuk *bullying* secara fisik contohnya memukul, menjambak, merusak, mencubit. Yang kedua bentuk *bullying* verbal langsung contohnya seperti mengucilkan, mengancam, mengolok-olok, menghina, merendahkan, ejekkan, rundungan. Yang ketiga *bullying* non verbal langsung contohnya seperti melihat dengan tatapan sinis, menjulurkan lidah, dan lain sebagainya.

2. Analisis Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Guru Bimbingan Konseling (BK) dalam Mengatasi *Bullying* Pada Siswa di SMAN 1 Sugihwaras Bojonegoro

Mengenai penanganan yang telah dilakukan di SMAN 1 Sugihwaras Bojonegoro, peneliti mewawancarai guru PAI dan guru BK diperoleh hasil sebagai berikut:

Dalam penanganan yang dilakukan oleh pihak guru PAI yaitu melakukan sosialisasi *bullying* (perundungan) di Sekolah SMAN 1 Sugihwaras Bojonegoro. Dengan bicara setiap siswa yang terlibat dalam situasi ini secara terpisah. Hindari menyalahkan, mengkritik, atau menjeriakan di depan wajah mereka. Mendorong siswa dan membantu menghargai nilai kejujuran. Pertimbangkan peran atau pengaruh ‘Kelompok Sebaya’.

Dalam penanganan yang dilakukan pihak sekolah melalui guru BK menurut saya sudah maksimal, akan tetapi lebih efisien dan efektif lagi masih perlu kerjasama dari beberapa pihak seperti siswa dan orang tua. Hal ini dikarenakan orang yang paling dekat dengan pelaku atau korban *bullying* ini hanyalah siswa dan orang tua. Namun demikian pihak sekolah telah melakukan beberapa upaya, seperti:

1. Mendekati siswa lebih sering sehingga dapat menekan kasus intimidasi tentang *bullying*.
2. Memberikan arahan kepada siswa tentang bahaya *bullying* itu sendiri

⁷⁰ Wien Ritola, Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak, h.17

3. Pemberian sanksi kepada pelaku *bullying* supaya memberikan efek jera pada pelaku.
4. Selain Guru PAI dan Guru BK berkolaborasi dalam mengatasi korban *bullying*, juga perlu adanya bekerja sama dengan orang tua untuk terus memantau interaksi mereka di luar sekolah

3. Analisis Kolaborasi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Guru Bimbingan Konseling (BK) dalam Mengatasi Trauma Korban *Bullying* Pada Siswa di SMAN 1 Sugihwaras Bojonegoro

Kerjasama atau kolaborasi merupakan salah satu prinsip organisasi. Kolaborasi dapat dikatakan berhasil (efektif) jika memenuhi lima sumber kerja berikut:

1. Jika dengan cara yang tidak sulit atau tidak menggunakan pemikiran yang berat dan kompleks maka akan tercapai hasil yang maksimal.
2. Jika cara kerja yang digunakan tidak banyak menggunakan energi fisik, tetapi tidak mengurangi hasil yang diperoleh.
3. Jika waktu untuk melakukan kegiatan tidak lama tetapi mencapai hasil yang maksimal.
4. Jika ruang dan jarak digunakan seminimal mungkin sehingga setiap pekerjaan dapat dilakukan tanpa harus bolak-balik membuang tenaga dan uang, hasilnya tetap memuaskan.
5. Jika digunakan dengan hemat dan tepat, dalam arti kegiatan dilakukan sesuai dengan tujuan dan tanpa biaya.

Kerjasama antara guru PAI dan guru BK merupakan bentuk kerjasama yang saling menguntungkan dan saling bertanggung jawab untuk mencapai tujuan pendidikan. Selain bekerja sama dengan guru BK, guru PAI juga memiliki peran yang sangat penting dalam mengoreksi perilaku siswa yang bermasalah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang dikumpulkan dan dianalisis dalam kerangka penelitian yang melibatkan Kemitraan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bimbingan Konseling (BK) untuk Mengatasi Korban *Bullying* Pada Siswa di SMAN 1 Sugihwaras Bojonegoro, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk *bullying* ada Di SMAN 1 Sugihwaras ada 3 bentuk pertama *bullying* fisik seperti memukul, menyakiti, mencubit. Bentuk kedua dari intimidasi verbal langsung, misalnya mengancam, mengejek, menghina, menghina, dan mengejek. Ketiga, pelecehan mental/psikologis, misalnya mengucilkan.
2. Dalam mencegah *bullying* Guru PAI dan Guru BK di SMAN 1 Sugihwaras Bojonegoro lebih mengutamakan bersosialisasi atau mengenalkan apa itu bentuk *bullying* serta dampak dari *bullying*.
3. Dalam berkolaborasi antara Guru PAI dan Guru BK di SMAN 1 Sugihwaras Bojonegoro mereka menerapkan sistem kerjasama yaitu dengan cara pengenalan atau bersosialisasi mengenai apa itu *bullying*, dampak apa saja yang bakal ditimbulkan oleh *bullying* dan bagaimana cara mengatasi *bullying* pada siswa SMAN 1 Sugihwaras Bojonegoro. Peran Guru PAI Sebagai penengah dan penasehat diantara anak didik yang terlibat dalam kasus *bullying*, sementara Guru BK Bertindak sebagai penasehat konseling prespektik psikologi. Dengan hal ini diharapkan guru BK dan guru PAI dapat menjadi peran aktif dalam menyelesaikan permasalahan *bullying* di SMAN 1 Sugihwaras.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar peran Guru PAI dan Guru BK dalam mengatasi masalah *bullying* di SMAN 1 Sugihwaras bisa lebih baik. Diantaranya yang pertama Lembaga SMAN 1 Sugihwaras, sekolah hendaknya lebih komunikatif dengan orang tua peserta didik, terutama yang berkaitan dengan sikap dan perilaku peserta didik baik di sekolah maupun diluar sekolah. Misalnya diadakannya pertemuan orang tua peserta didik dalam waktu sebulan sekali atau pada saat pengambilan rapot.

Yang kedua Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Guru Bimbingan Konseling (BK) diusahakan tetap mempertahankan keaktifannya dalam memberikan informasi kepada orang tua. Guru juga harus lebih sabar dalam menghadapi dan

membimbing siswa serta jangan pernah menyerah untuk memberikan selalu mengingatkan dan mengarahkan siswa untuk belajar dengan lebih laik lagi.

Bagi peneliti berikutnya atau pihak lain yang ingin melakukan penelitian serupa, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dan masukkan bagi kegiatan penelitian berikutnya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Maulana, dkk., *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*
- Afnil Guza, *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Asa Mandiri, 2003
- Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 1992)
- Asep Hermawan, *Penelitian Bisnis Paradigma Kuantitatif*, Jakarta: PT Grasindo, 2005
- Ayu Hopiani. *Kreasi Kegiatan Menjahit Dalam Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini*. (UPI, 2020)
- Bahri Ghazali, *Pendidikan Islam Untuk Konselor*, Yogyakarta : CV Amanah, 2011
- Barbara Coloroso, *Stop Bullying (Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU)*, Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi, 2007
- Burhan Bungin, *Metodelogi Penelitian Sosial Format Kuantitatif dan Kualitatif*, Surabaya : Airlangga Universiti perss, 2001
- Darul Haq, Al Quran QS Al-Hujurat/26:11.
- Dimas Wira Sambano, Skripsi: *Strategi Guru PAI Dalam Mencegah Tindakan Bullying di SMPN 24 Kota Bengkulu*, Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2020
- Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta : CV H Masagung 1987
- Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, Jakarta : CV H Masagung, 1993
- Hopiani, Ayu. *Kreasi Kegiatan Menjahit Dalam Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini*. UPI, 2020.
- Ismail Nawawi. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Dwiputra Pustaka Jaya, 2012
- Istijanto, *Riset Sumber Daya Manusia Cara Praktis Mengukur Stres, Kepuasan Kerja, Komitmen, Loyalitas, Motivasi Kerja Dan Aspek-Aspek Kerja Karyawan Lainnya*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 2005
- Kathryn Geldard, *Konseling Remaja Intervensi Praktis Bagi Remaja Berisiko*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012
- Lexy J Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rosda, 2010
- Mardalis, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan*, Jakarta : Bumi Aksara, 1999

- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional, Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999)
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2006.
- Nawawi, Hadari. 1993. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, Jakarta: CV H Masagung. 1993
- Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children from School Bullying*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- Prof. Dr. Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005)
- Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik Dan Keunggulannya*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010
- Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi belajar mengajar*, (Jakarta: PT. Raja grafir perjada, 2006)
- Sardiman A.M, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014)
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rajawali Press, 1990)
- Shahih, HR. Al-Bukhari no. 11 dan Muslim no. 42.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta : Rineka Cipta, 2006
- Sukamdinata, N.S. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007)
- Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1989
- Umar Sidiq dan Moh Miftachul Choiri. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif Dibidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV Nata Karya)
- Umrati. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray. 2020.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas (Bandung: Citraumbara,2003)
- Wien Ritola. *Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak*.

- Winarno Surakhman, *Pengantar Ilmiah Dasar Metode Teknik*, Bandung : Taristo, 1998
- Zakia Darajat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta : Bumi Aksara, 1995)
- Zen Musrifin, Skripsi: *Kolaborasi Guru BK, Guru Pendidikan Agama Islam dan Wali Kelas Dalam Mengatasi Perilaku Bermasalah Siswa*, Yogyakarta: UNY, 2014
- Ziadatul Hamidah, Skripsi: *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kasus Bullying Di SMP Ta'miriyah Surabaya*, Surabaya: UINSA, 2019



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A